

**MODEL PEMBERDAYAAN KAUM DISABILITAS INTELEKTUAL  
MELALUI PROGRAM PEMBUATAN BATIK CIPRAT OLEH  
KOMUNITAS SENTRA WORKSHOP PEDULI TRENGGINAS  
DESA DUKUHSALAM KECAMATAN SLAWI  
KABUPATEN TEGAL**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
**Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)**

Oleh :

Hafidha Aghtasyani

1801046002

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2022**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) ekslembar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Hafidha Aghtasyani

NIM : 1801046002

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Judul : Model Pemberdayaan Kaum Disabilitas Intelektual Melalui Program Pembuatan Batik Ciprat Oleh Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 8 Desember 2022  
Pembimbing



**Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si.**  
NIP. 197002021998031005

PENGESAHAN SKRIPSI

MODEL PEMBERDAYAAN KAUM DISABILITAS INTELEKTUAL  
MELALUI PROGRAM PEMBUATAN BATIK CIPRAT OLEH  
KOMUNITAS SENTRA WORKSHOP PEDULI TRENGGINAS  
DESA DUKUHSALAM KECAMATAN SLAWI  
KABUPATEN TEGAL

Disusun Oleh:  
Hafidha Aghtasyani  
1801046002

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 22 Desember 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Agus Rivadi, S.Sos.I., M.S.I  
NIP. 198008162007101003

Sekretaris/Penguji II



Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si.  
NIP. 197002021998031005

Penguji III



Dr. Nur Hamid, M.Sc.  
NIP. 198910172019031010

Penguji IV



Dr. Hatta Abdul Malik, M.Si.  
NIP. 198003112007101001

Mengetahui

Pembimbing



Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si.  
NIP. 197002021998031005

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 22 Desember 2022



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.  
NIP. 197204102001121003

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penertiban maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 8 Desember 2022



**Hafidha Aghtasyani**  
NIM : 1801046002

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbil'alam, puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya serta limpahan ilmu pengetahuan kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Sholawat serta salam tak lupa penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Agung Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberikan contoh sebagai suri tauladan untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Atas izin Allah SWT dan restu kedua orang tua, penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Model Pemberdayaan Kaum Disabilitas Intelektual Melalui Program Pembuatan Batik Ciprat Oleh Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas Desa Dukusalam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal” sebagai langkah akhir untuk studi strata satu (S-1) dengan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam menyelesaikan hasil penelitian.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat dalam menyelesaikan skripsi ini. Bantuan semangat, motivasi baik material dan spiritual menambah dukungan tersendiri bagi penulis. Oleh karena itu ucapan terima kasih ini penulis sampaikan terkhusus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penulis untuk melaksanakan penelitian.
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I. dan Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos. I., M.S.I. selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

4. Bapak Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing skripsi yang telah bersedia dan meluangkan waktunya untuk menuntun penulis dalam menyelesaikan skripsi serta banyak memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan nasehat kepada penulis hingga mampu menyelesaikan program studi.
5. Bapak dan Ibu Dosen pengajar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis dalam bangku perkuliahan.
6. Staff karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang senantiasa membantu dalam proses administrasi dengan baik.
7. Segenap narasumber dari Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal yaitu Bapak Agus Riyadi selaku lurah Desa Dukuhsalam yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian. Bapak Tarjono selaku Pembina komunitas serta para kader Ibu Rita Kartikasari, Ibu Diah Ayu Tantri, Mba Nurvivi Andriyani dan Mas Indra Erafani yang telah membantu penulis untuk mendapatkan informasi-informasi data dan keterangan dalam penelitian ini sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan baik.
8. Kepada Orang Tuaku tercinta yaitu Bapak Nur Sidik dan Ibu Suratni, S.Pd.AUD. yang senantiasa mendukung, memberikan kasih sayang yang tulus, memberikan do'a terbaik dan mengupayakan segala cara demi kelancaran penulis sehingga penulis bisa sampai ke tahap menyelesaikan studi strata satu (S-1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
9. Kakak satu-satunya yang paling saya sayangi Delsi Ulfayani, S.AB. yang selalu memberikan arahan dan motivasi serta do'a terbaik kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat terbaikku yaitu Rizqi Sifaul Qolbiyah, Uci Ningsih, Nabella Ayu Putri Febrianita, Nisa Aulia Ningsih yang telah memberikan semangat kepada penulis dan bersedia mendengarkan keluh kesah penulis selama

mengerjakan skripsi. Semoga kebaikan dan kesuksesan menyertai kita semua.

11. Keluarga besar Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) terkhusus kelas PM-A angkatan 2018 yang bersama-sama berjuang untuk masa depan.
12. Kepada Ikatan Mahasiswa Tegal UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan berproses di organisasi.
13. Serta seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata penulis, penulis menyadari sepenuhnya bahwa ada ketidak sempurnaan pada skripsi ini. Oleh karena itu, sehingga penulis mengharapkan kritik dan sarannya. Semoga penelitian ini dapat menjadikan satu amal ibadah yang diterima disisi Allah SWT dan senantiasa melimpahkan rahmat dan ridhonya kepada kita semua. Amiin ya rabbal ‘alamin.

Semarang, 8 Desember 2022



**Hafidha Aghtasyani**  
NIM : 1801046002

## **PERSEMBAHAN**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis persembahkan kepada kedua orang tua yaitu Bapak Nur Sidik dan Ibu Suratni, S.Pd.AUD. yang sangat luar biasa istimewanya dalam hidup penulis. Terima kasih penulis ucapkan untuk segala dukungan, doa, dan perjuangan yang telah diusahakan dan diberikan untuk anakmu ini. Semua tetes keringat dan air mata yang tidak bisa anakmu balas. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan kebahagiaan tiada batas atas pengorbanan dari Bapak dan Ibu. Terima kasih untuk diri saya yang telah berjuang sampai akhir melewati semua hal salama perkuliahan ini.



## MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى  
صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

*“Sesungguhnya Allah tidak melihat rupamu (tubuhmu) dan hartamu, tetapi, Dia melihat hatimu dan perbuatanmu”*

**(HR. MUSLIM)**

## ABSTRAK

Hafidha Aghtasyani (1801046002): Model Pemberdayaan Kaum Disabilitas Intelektual Melalui Program Pembuatan Batik Ciprat Oleh Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal.

Pemberdayaan kaum disabilitas intelektual yang dilakukan oleh komunitas sentra workshop peduli trengginas melalui pembuatan batik ciprat dapat mengurangi stigma negatif dari masyarakat serta membantu kaum disabilitas mendapatkan kembali kepercayaan dirinya dengan cara mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan kaum disabilitas intelektual melalui program pembuatan batik ciprat oleh Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. 2) Untuk mendeskripsikan model pemberdayaan kaum disabilitas intelektual melalui program pembuatan batik ciprat oleh Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. Jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Miles and Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan: 1)Strategi Pemberdayaan Kaum Disabilitas Intelektual yang dilakukan Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi individu dapat berkembang, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki kaum disabilitas memberdayakan dalam arti melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah, meningkatkan dan pengembangan kemitraan dan jejaring kerja. 2) Model Pemberdayaan menggunakan model pemberdayaan sentralisasi, model community development, model pemberdayaan partisipatif. Pendekatan pemberdayaan cenderung dari atas ke bawah atau lebih dikenal dengan pendekatan *top down* yang mana dalam proses pemberdayaan dilakukan dengan target yang sudah ditetapkan.

***Kata Kunci : Pemberdayaan, Kaum Disabilitas Intelektual, Batik Ciprat***

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
---------------------	---

<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian.....	12
<b>1. Jenis dan Pendekatan Penelitian</b> .....	12
<b>2. Definisi Konseptual</b> .....	13
<b>3. Sumber dan Jenis Data</b> .....	16
<b>4. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	17
<b>5. Uji Keabsahan Data</b> .....	18
<b>6. Teknik Analisis Data</b> .....	20
G. Sistematika Penulisan.....	20
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	23
A. Pemberdayaan .....	23
1. Pengertian Pemberdayaan .....	23
2. Tujuan Pemberdayaan.....	25
3. Sasaran Pemberdayaan.....	26
4. Strategi Pemberdayaan.....	26
5. Model Pemberdayaan.....	28
6. Tahap-tahap Pemberdayaan .....	30
7. Prinsip Pemberdayaan.....	31

B.	Disabilitas Intelektual.....	32
1.	Pengertian Disabilitas Intelektual.....	32
2.	Faktor-faktor Disabilitas Intelektual.....	34
3.	Karakteristik Disabilitas Intelektual .....	35
4.	Kebutuhan Disabilitas Intelektual .....	36
C.	Komunitas.....	37
1.	Pengertian Komunitas.....	37
2.	Unsur-unsur Komunitas .....	38
3.	Ciri-ciri Komunitas .....	39
<b>BAB III</b>	<b>DATA PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A.	Profil Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal.....	40
1.	Sejarah Desa Dukuhsalam.....	40
2.	Kondisi Geografis Desa Dukuhsalam.....	41
3.	Kondisi Penduduk Desa Dukuhsalam.....	42
B.	Visi dan Misi Desa Dukuhsalam.....	45
1.	Visi.....	45
2.	Misi .....	46
C.	Profil Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas .....	46
1.	Gambaran Umum Komunitas Sentra Peduli Trengginas .....	46
2.	Visi dan Misi .....	47
3.	Kepengurusan Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas .....	48
4.	Data Para Kaum Disabilitas Intelektual .....	49
D.	Kehidupan Sosial Kaum Disabilitas Intelektual Desa Dukuhsalam .....	49
E.	Proses atau Tahapan Pemberdayaan .....	50
F.	Strategi Pemberdayaan Kaum Disabilitas Intelektual Melalui Pembuatan Batik Ciprat.....	55
G.	Model Pemberdayaan Kaum Disabilitas Intelektual Melalui Pembuatan Batik Ciprat.....	58
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS DATA PENELIIAN .....</b>	<b>62</b>
A.	Analisis Strategi Pemberdayaan Kaum Disabilitas Intelektual Melalui Program Pembuatan Batik Ciprat Oleh Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal .....	62
B.	Analisis Model Pemberdayaan Kaum Disabilitas Intelektual Melalui Program Pembuatan Batik Ciprat Oleh Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal .....	70
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>74</b>

A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>81</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>86</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. 1 Data Jumlah Penduduk .....	42
Tabel 1. 2 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama .....	43
Tabel 1. 3 Data Penduduk Berdasarkan Pekerjaan .....	43
Tabel 1. 4 Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan Akhir .....	44
Tabel 1. 5 Struktur Kepengurusan .....	48
Tabel 1. 6 Data Anggota Disabilitas Intelektual.....	49

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Desa Dukuhsalam .....	42
--	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Wawancara .....	81
Lampiran 2 Dokumentasi Kegiatan .....	83



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia terlahir di dunia mengharapkan menjadi seseorang yang sehat dan utuh tanpa kekurangan apapun dari bagian tubuhnya. Namun kenyataannya tidak semua manusia diciptakan dengan keadaan fisik yang sempurna, hal ini yang terjadi dengan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual dibawah rata-rata dan keterbelakangan mental dalam jangka waktu yang lama. Keadaan tersebut terjadi karena faktor bawaan sejak lahir maupun faktor dari luar misalnya kesalahan dalam pengobatan hingga kecelakaan yang menyebabkan kehilangan atau kerusakan pada salah satu organ tubuh secara permanen (Hasan, 2018: 1)

Di Indonesia, kaum disabilitas seringkali menghadapi berbagai kesulitan termasuk masalah sosial dan ekonomi yang menghalangi mereka untuk mendapatkan pendidikan maupun pekerjaan. Terkadang, kaum disabilitas menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar bahkan dimulai dari keluarga mereka sendiri. Sama halnya dengan permasalahan pertama di Desa Dukuhsalam kaum disabilitas mendapatkan stigma negatif dari masyarakat yang menganggap bahwa disabilitas merupakan kaum yang tidak dapat melakukan aktivitas di kehidupannya. Masyarakat cenderung membelaskasihani daripada memberikan kesempatan para kaum disabilitas untuk bersemangat diri. Disabilitas dianggap sebagai kaum yang lemah dikarenakan ketidakmampuannya hidup mandiri sehingga perlu bergantung kepada belas kasihan orang lain. Terisolirnya kaum disabilitas dari masyarakat Desa Dukuhsalam juga disebabkan adanya sifat malu dari keluarga dengan

keterbatasan yang dimiliki kaum disabilitas. Keluarga yang seharusnya menjadi pemberi motivasi dan memahami kondisi justru sebaliknya tidak mendukung tumbuh kembang para kaum disabilitas (Masduqi, 2010: 21).

Kaum disabilitas merupakan bagian dari warga Negara Indonesia serta mempunyai hak dan kedudukan yang sama di hadapan hukum dan berhak mendapat perlindungan tanpa diskriminasi apapun. Hak tersebut tercantum di dalam Pasal 7 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia serta dalam Pasal 27 ayat (1) Undang-Undang Dasar Indonesia. Sesuai dengan hak tersebut bahwa setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang sama tanpa memandang ras, gender, etnis, warna kulit, agama, maupun disabilitas. Oleh karena itu, hak asasi setiap warga negara Indonesia harus dihormati, dilindungi, dan dijamin tanpa diskriminasi oleh Negara dan Pemerintah (Ashar, 2019: 10).

Penyandang disabilitas harus memiliki akses terhadap keadilan sebagai hak fundamental agar menggunakan semua haknya. Disabilitas tidak boleh dikasihani atau didiskriminasi karena merupakan bagian dari keragaman manusia. Sebaliknya, penyandang disabilitas harus diberikan pengakuan dan rasa hormat yang sama dari manusia normal. Untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas memiliki akses yang sama terhadap hak dan kesempatan sehingga mereka dapat hidup mandiri, sejahtera, dan tanpa diskriminasi Pemerintah telah menerbitkan Undang-Undang (UU) baru No 8. Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas yang mengubah definisi ‘penyandang cacat’ menjadi ‘penyandang disabilitas’. Istilah ‘disabilitas’ lebih tepat karena mengubah cara pandang penyandang disabilitas sebagai keterbatasan fisik yang menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat bukan sebagai akibat masalah medis. Singkatan untuk orang dengan kemampuan berbeda atau orang cacat dalam Bahasa Inggris adalah "*differently ability people*" atau "*differently abled people*" (Ashar, 2019: 11).

Sebagaimana dalam Al-Qur’an yang berbicara mengenai kata disabilitas namun tidak merujuk pada kekurangan secara fisik tetapi berkaitan pada perilaku. Konsep disabilitas tidak secara langsung dibahas dalam Al-Qur’an melainkan ungkapan disabilitas lebih bersifat figuratif bagi orang-orang yang

menyekutukan Allah swt. Terdapat di dalam Al-Qur'an Surat Al Hajj ayat 46 yang berbunyi:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُون لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada” (Q.S Al-Hajj [22]: 46).

Persepsi Al-Qur'an mengenai kaum disabilitas dapat ditelaah tentang konsep realitas keragaman. Keragaman sebagai sebuah fakta bahwa tujuannya adalah supaya saling menghargai dan mengerti satu sama lain. Tolak ukur kesempurnaan manusia terletak pada tingkat kecerdasan spiritualitasnya, bukan fisik ataupun mentalnya. Manusia memiliki kesempatan yang sama dalam mewujudkan potensi yang ada di dalam dirinya (Handayani, 2016: 270).

Jumlah kaum disabilitas di Desa Dukhsalam pada tahun 2022 berdasarkan data dari pemerintah Kecamatan Slawi menyebutkan bahwa terdapat 60 orang penyandang disabilitas dengan rincian yakni penyandang disabilitas fisik sebanyak 6 orang, disabilitas intelektual sebanyak 40 orang, disabilitas rungu sebanyak 4 orang, serta disabilitas wicara sebanyak 10 orang. Desa Dukuhsalam sendiri memiliki anggota penyandang disabilitas sebanyak 10 orang terdiri dari 6 orang penyandang disabilitas intelektual, 4 orang penyandang disabilitas fisik (Pemerintah Desa Dukuhsalam, 2022). Permasalahan kedua yang menyangkut kondisi penyandang disabilitas di Desa Dukuhsalam yaitu terkait adanya penyandang disabilitas yang belum memiliki pekerjaan. Sehingga perlu adanya kepedulian dari pemerintah desa agar dapat memberdayakan kaum disabilitas dalam mendapatkan pekerjaan yang layak. Memberdayakan disabilitas merupakan bentuk dalam menentukan kemampuan yang ada dirinya. Sama halnya dengan masyarakat lain, para penyandang disabilitas juga merupakan sumber daya manusia yang memiliki potensi besar baik masa sekarang maupun masa depan. Hingga saat ini para penyandang disabilitas menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan bahkan

kesejahteraan mereka. Hal inilah yang menyebabkan disabilitas sulit dalam mengembangkan potensi mereka (Amaliah, 2016: 4).

Permasalahan ketiga penyandang disabilitas di Desa Dukuhsalam yaitu sejatinya mereka memiliki kemampuan atau potensi yang ada di dalam dirinya hanya saja mereka tidak tahu bagaimana cara menyalurkan potensi yang dimilikinya. Untuk itu upaya peningkatan kesejahteraan sosial kaum disabilitas dapat dilakukan pemberdayaan dengan cara menggali potensi yang dimilikinya serta mengembangkan potensi tersebut sehingga dapat menjadi sumber daya yang produktif tanpa bergantung pada belas kasihan orang lain. Dengan kata lain, pemberdayaan disabilitas akan meningkatkan kemandirian kaum disabilitas sehingga dapat berperan aktif dalam kehidupan di masyarakat. Proses penyaluran potensi yang mereka miliki dibutuhkan stakeholder yang dapat memberikan motivasi dan meningkatkan potensi para penyandang difabel. (Anwas, 2014: 140).

Permasalahan yang dihadapi penyandang disabilitas tersebut membutuhkan usaha Pemerintah Desa Dukuhsalam dalam melakukan langkah perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas. Usaha pemerintah Desa Dukuhsalam yaitu dengan cara melakukan pemberdayaan untuk mengembangkan potensi penyandang disabilitas. Pemberdayaan adalah usaha dalam membangun sumber daya dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang mereka miliki. Pemberdayaan dilakukan guna menguatkan unsur keberdayaan dalam meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang berada dalam kondisi tidak mampu dengan mengandalkan kekuatannya sendiri sehingga keluar dari ranah kemiskinan dan keterbelakangan (Anwar, 2007: 1). Adanya pemberdayaan memberikan penyadaran kepada masyarakat agar berpartisipasi dalam semua kegiatan yang ada. Suatu pemberdayaan sangat erat hubungannya dengan partisipasi masyarakat itu sendiri dikarenakan partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor keberhasilan pemberdayaan. Faktor yang berpengaruh pada partisipasi masyarakat yaitu tingkat pendidikan dan pengetahuan (Hamid, 2013:53).

Konsep pemberdayaan menekankan bahwa masyarakat mendapatkan keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan masyarakat lain yang menjadi perhatiannya (Riyadi, 2021: 51). Proses pemberdayaan tidak hanya dilakukan oleh kelompok tertentu seperti masyarakat kelas sosial ekonomi rendah, kelompok minoritas etnis, wanita, populasi lanjut usia, melainkan para penyandang disabilitas juga berhak mendapatkan pemberdayaan yang sama (Suharto, 2014). Pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual sangat penting dilakukan untuk memberikan kemampuan agar mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan yang lebih baik. Potensi para penyandang disabilitas intelektual bisa diberdayakan melalui kerajinan khas Indonesia yaitu pembuatan batik. Pemberdayaan dengan menggunakan batik dapat dilakukan dengan batik ciprat yang memudahkan para penyandang disabilitas intelektual dalam berkarya karena pembuatannya sangat mudah hanya dengan menyipratkan cairan malam (lilin) diatas kain mori (Artike, 2017: 1008).

Salah satu tempat yang bisa memberikan pelatihan para kaum disabilitas dalam pembuatan batik yaitu Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. Pelatihan batik ciprat diawali oleh Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Kartini Temanggung yang merupakan lembaga pelayanan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas intelektual. Kegiatan tersebut dibentuk pada bulan September Tahun 2021 yang terbagi menjadi dua komunitas yaitu Komunitas Sentra Workshop Peduli (SWP) Trengginas di Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi dan Desa Bulakpacing Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Saat ini, jumlah penyandang disabilitas intelektual yang tergabung mencapai 40 orang dibagi menjadi dua sentra yang masing-masing terdiri 20 orang. Akhir bulan Oktober, Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas di dua desa tersebut rutin memberikan pelatihan kepada 40 penyandang disabilitas intelektual atau tuna grahita (Kartikasari, 2022, wawancara dengan kader SWP pada tanggal 2 Februari Tahun 2022).

Peneliti melakukan penelitian disalah satu komunitas yaitu Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas di Desa Dukuhsalam, Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. Para penyandang difabel yang aktif mengikuti pelatihan yaitu 10 orang. Pelatihan ini dibimbing oleh kader Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas yang merupakan binaan Dinas Sosial Kabupaten Tegal yaitu Ibu Rita Kartikasari, Diah Ayu Tantri, Nurvivi Andriyani dan Indra Erafani. Tujuan pelatihan yang dilakukan Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas yaitu untuk memberdayakan para penyandang disabilitas intelektual dengan mengembangkan kemampuan atau potensi yang mereka miliki. Salah satu kader yaitu Ibu Rita menjelaskan bahwa teman-teman disabilitas tidak mempunyai kegiatan apapun di rumah. Dengan melalui komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas mereka dapat memiliki aktivitas yang lebih produktif. Kemampuan yang didapatkan para disabilitas dari kegiatan pembuatan batik ciprat diharapkan dapat hidup mandiri secara ekonomi. (Kartikasari, 2022, wawancara dengan kader SWP pada tanggal 2 Februari Tahun 2022).

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun sub pokok masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pemberdayaan kaum disabilitas intelektual melalui program pembuatan batik ciprat oleh Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal ?
2. Bagaimana model pemberdayaan kaum disabilitas intelektual melalui program pembuatan batik ciprat oleh Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan kaum disabilitas intelektual melalui program pembuatan batik ciprat oleh Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal.
2. Untuk mendeskripsikan model pemberdayaan kaum disabilitas intelektual melalui program pembuatan batik ciprat oleh Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori mengenai pemberdayaan kaum disabilitas intelektual melalui keterampilan pembuatan batik ciprat oleh Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Kaum Disabilitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan keterampilan para kaum disabilitas serta mengembangkan potensi agar mereka dapat hidup secara mandiri di bidang ekonomi maupun sosial.

###### b. Bagi Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas serta dalam analisis yang dipaparkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan pelatihan kepada kaum disabilitas intelektual.

###### c. Bagi Pemerintah Kabupaten Tegal

Penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait bagaimana memberdayakan para kaum disabilitas intelektual serta menjadi salah satu referensi dalam perencanaan program pemberdayaan kepada para kaum disabilitas intelektual.

###### d. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi mengenai pemberdayaan kaum disabilitas kepada masyarakat luas.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam tinjauan pustaka ini penulis menyertakan perbedaan dan persamaan dalam kajian antara peneliti dengan penulis sebelumnya. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari plagiasi dalam bidang penelitian, adapun skripsi dan jurnal tersebut yaitu sebagai berikut :

**Pertama**, Penelitian yang dilakukan oleh Elya Sukmawati (2020) yang berjudul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Membatik di Difabel Blora Mustika (DBM) Kabupaten Blora”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membatik di Difabel Blora Mustika Kabupaten Blora. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga proses pemberdayaan yaitu pertama, *proses penyadaran* yakni mengunjungi rumah untuk mencatat informasi para penyandang disabilitas serta melaksanakan sosialisasi terkait program membatik, kedua *proses pengkapsitasan* yang dilaksanakan dengan pemberian informasi dan materi tentang cara membatik dan wawasan mengenai pemasaran melalui media sosial, selain itu dalam proses ini dilakukan pelatihan secara rutin sebulan sekali, serta berbagai latihan untuk meningkatkan kemampuan handicap seperti pemahaman dan sharing mengenai produksi batik. Ketiga *proses pendayaan* meliputi pelatihan, bantuan sosial seperti alat bantu penyandang disabilitas, kemitraan, sarana prasarana dan permodalan. Hasil pemberdayaan penyandang disabilitas dapat dilihat dari berbagai sisi, antara lain lingkungan yaitu memanfaatkan limbah sebagai pewarna dan alat stempel untuk menciptakan produk yang ramah lingkungan; aspek sosial yaitu mengembangkan rasa percaya diri sehingga bebas berinteraksi dengan lingkungannya; aspek ekonomi yaitu mendapatkan pekerjaan sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup untuk diri mereka sendiri dan keluarga mereka; dan aspek religi yaitu menggerakkan mereka dengan mengikuti program sedekah infaq yang hasilnya disumbangkan kepada masyarakat yang



membutuhkan.. Keterkaitan dengan penelitian penulis yaitu meneliti tentang pemberdayaan melalui keterampilan membatik. Adapun perbedaan yang penulis temukan yaitu dalam pemberdayaan penelitian penulis membahas tentang program pemberdayaan melalui pembuatan batik ciprat, yang mana proses pembuatannya sangat memudahkan para disabilitas dalam mempelajarinya.

**Kedua**, Penelitian yang dilakukan oleh Septi Prahasti (2020) yang berjudul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Kerajinan Batik Tulis Khas Lampung Di Kemiling Kota Bandar Lampung”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya tentang Ibu Laila Al-khusna dalam memberdayakan penyandang disabilitas melalui kerajinan batik khas Lampung di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Hasil dari penelitian adalah memberdayakan penyandang disabilitas melalui beberapa tahap yaitu pertama tahap penyadaran, dengan memberikan kegiatan membatik kepada para disabilitas melalui kegiatan sosialisasi dengan memberikan pemahaman kegiatan membatik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Darma Bhakti Kemiling Kota Bandar Lampung. Kedua, tahap pengkapisasian yaitu dengan mengasah keterampilan disabilitas dengan memberikan pelatihan membatik yang dilakukan oleh Ibu Laila Al-khusna. Pelatihannya dimulai dari membuat pola, membatik, memberi warna, merebus, mencuci hingga menjemur. Ketiga, tahap pendayaan memberikan rasa kepercayaan diri dalam membuat batik tulis agar mereka diharapkan dapat bekerja secara mandiri. Keterkaitan dengan penelitian penulis yaitu pemberdayaan dengan memberikan pelatihan membatik.. Perbedaan yang penulis temukan terletak pada pemberdayaan yang terfokus kepada suatu kelompok pemberdayaan yaitu Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas.

**Ketiga**, Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Eka Wahyu Handayani (2019) yang berjudul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan handicraft oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang. Poses pemberdayaan dimulai dari tahapan

problem posing yaitu pemaparan dari persoalan yang dihadapi penyandang disabilitas, tahapan problem analysis yaitu memecahkan masalah yang dihadapi para penyandang disabilitas sehingga diketahui apa yang mereka butuhkan dengan melihat potensi yang dimiliki, tahapan penentuan tujuan dan sasaran yang sesuai dengan visi dengan memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk lebih berkembang agar setara dengan masyarakat yang tidak memiliki keterbatasan fisik, tahapan action plans yaitu perencanaan tindakan untuk mencari solusi dari hambatan yang terjadi dengan mencari sumber dana agar program berjalan dengan baik dan maksimal, tahap pelaksanaan kegiatan dengan memberikan materi pengetahuan dan keterampilan handicraft sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing disabilitas, tahap evaluasi dengan memberikan penilaian untuk mengetahui kemampuan para disabilitas dari materi handicraft yang telah diberikan. Hasil pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan handicraft oleh Komunitas Sahabat Difabel membuahkan hasil yang baik kepada para disabilitas dengan melihat perkembangan mereka dari aspek pengetahuan, aspek ekonomi, dan aspek sosial. Keterkaitan dengan penelitian penulis yaitu memberikan program pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan para penyandang disabilitas. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada program pemberdayaan melalui pelatihan pembuatan batik ciprat yang memudahkan para penyandang disabilitas intelektual dalam proses pembelajaran.

**Keempat**, Penelitian yang dilakukan oleh Hendra Wijayanto (2015) yang berjudul “Pemberdayaan Difabel Dalam Pelaksanaan Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Suruh, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar”. Tujuan dari penelitian ini adalah memberdayakan difabel melalui program KUBE sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan sosial di Desa Suruh, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar. Program pemberdayaan dilakukan dengan menyesuaikan jenis kecacatan dan derajat kecacatan difabel. Kegiatan pemberdayaan yang diberikan berupa keterampilan memasak, menjahit, perbengkelan atau montir, elektro atau teknik audio video dan memijat yang diperuntukkan bagi tuna wicara, tuna daksa dan tuna rungu.

Faktor yang mendukung dari pelaksanaan program KUBE yaitu dari para pendamping yang memberikan pelatihan kepada para difabel sesuai dengan jenis kecacatan dalam bentuk keterampilan dan kewirausahaan, peran pemerintah dalam merehabilitasi dan memberikan bantuan sosial kepada kaum difabel, peran masyarakat dalam memperhatikan kaum difabel didaerahnya dengan memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama di segala aspek kehidupan. Faktor penghambat dari pelaksanaan program meliputi pola perilaku, masalah pekerjaan, ekonomi, sosial serta dari segala aspek masalah psikologis maupun cacat aksesibilitas. Keterkaitan dengan penelitian penulis yaitu memberdayakan kaum difabel untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Adapun perbedaannya yang penulis temukan terletak pada program pemberdayaan yang penulis memberikan program pelatihan batik ciprat pada penyandang disabilitas intelektual yang memudahkan dalam proses pembelajaran.

**Kelima**, Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Mudmaina (2021) yang berjudul “Pemberdayaan Difabel Melalui Program Pemberian Pengetahuan dan Pelatihan Keterampilan (Studi Yayasan Rumah Difabel di Jagalan Kota Semarang)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman secara umum bagaimana Yayasan Rumah Difabel di Jagalan Kota Semarang memberdayakan penyandang disabilitas dengan memberikan pelatihan pengetahuan dan keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tahap pemaparan masalah melalui tahap analisis masalah, tahap penentuan dan penargetan, tahap perencanaan aksi, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap evaluasi, proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program yang memberikan pengetahuan dan keterampilan berjalan dengan baik. . Program pemberdayaan meliputi kerajinan tangan, menjahit, dan pelatihan komputer. Keterkaitan dengan penelitian penulis yaitu memberdayakan kaum disabilitas dengan pemberian pengetahuan dan keterampilan. Adapun perbedaan yang penulis temukan yaitu pada program pemberdayaan melalui pelatihan pembuatan batik ciprat yang memudahkan para penyandang disabilitas intelektual dalam mempelajarinya.

Dari beberapa tinjauan pustaka tersebut penelitian ini lebih terfokuskan pada pemberdayaan kaum diaabilitas intelektual dalam pembuatan batik ciprat. Dalam penelitian ini penulis ingin melakukan penelitian karena program pemberdayaan yang dilakukan memudahkan kaum disabilitas intelektual dalam mengembangkan potensi dengan melakukan pelatihan pembuatan batik ciprat. Dengan program pemberdayaan tersebut dapat menjadi sumber pekerjaan kaum disabilitas intelektual dalam memenuhi perekonomian.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah kumpulan proses atau langkah yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian. Metode penelitian yang digunakan seorang peneliti selama penelitian disebut metode penelitian. Metode penelitian berfungsi untuk menjelaskan sebuah fakta yang terkumpul serta mengamati dan tidak hanya memberikan alasan (Timotius, 2017: 5). Menurut Sugiyono dalam buku Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D menyatakan bahwa metode penelitian merupakan proses ilmiah dalam mendapatkan sebuah data yang bertujuan untuk mencapai suatu fakta tertentu (Sugiyono, 2017: 2).

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan di suatu tempat untuk menyelidiki peristiwa yang terjadi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk penelitian kualitatif. Pendekatan fenomenologi merupakan jenis penelitian kualitatif yang mencari dan mendengarkan penjelasan informan secara lebih mendalam tentang pengalamannya. Tujuan penelitian fenomenologi adalah untuk menafsirkan dan menjelaskan pengalaman hidup seseorang, termasuk interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. (Sugiarto, 2015: 13). Dalam hal ini, ketika melakukan penyelidikan dengan cara hati-hati, terstruktur, dan berkelanjutan terhadap suatu masalah dengan tujuan tertentu (Hamid & Sa'diyah 2021: 94).

Secara terminologi penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara dasar bergantung pada suatu

pengamatan manusia itu sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut (Moleong, 1993: 175). Secara historis, penelitian kualitatif berawal dari suatu pengamatan yang merujuk pada segi alamiah yang dipertentangkan dengan jumlah serta tidak dimaksudkan untuk mengadakan suatu perhitungan. Menurut Sugiyono mengartikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang objeknya bersifat alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara induktif dan hasil penelitiannya menghasilkan makna (Sugiyono, 2017: 8). Kemudian menurut Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati (Djamal, 2015: 9).

Instrument penting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti lah yang menentukan informasi sebagai sumber data, menilai kualitas data, menganalisis data, memaknai sebuah data dan membuat kesimpulan data penelitian. Data dalam penelitian kualitatif dapat berupa gambar, kata atau rekaman (Sugiyono, 2017: 8).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan proses yang dilakukan seorang peneliti untuk menemukan, mengumpulkan serta menganalisis suatu fakta dengan tujuan dan manfaat tertentu. Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi di lapangan dimana peneliti berusaha memotret fenomena untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya dalam bentuk deskripsi yang memberikan suatu gambaran yang jelas.

## **2. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual digunakan sebagai penjas agar terhindar dari kekeliruan penafsiran pembaca serta memudahkan pemahaman terhadap makna-makna yang terkandung dalam topik penelitian. maka perlu adanya kejelasan dari beberapa konsep utama yang meliputi:

### **a) Pemberdayaan**

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses dan tujuan. Sebagai suatu proses, pemberdayaan merupakan rangkaian kegiatan untuk memberdayakan kelompok masyarakat yang kurang beruntung atau lemah, termasuk masyarakat yang sedang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan mengacu pada hasil yang dicapai oleh suatu perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik di bidang ekonomi maupun sosial, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas kehidupan (Suharto, 2014: 60).

**b) Disabilitas Intelektual**

Istilah disabilitas merupakan singkatan yang berasal dari bahasa Inggris '*differently ability people*' atau '*diferently abled people*' yang artinya orang yang memiliki kemampuan berbeda dengan manusia pada umumnya. Disabilitas menurut asal kata terdiri atas kata "dis" dan "ability". Kata "dis" adalah kondisi yang berkebalikan dari sesuatu pada kata dibelakangnya, sedangkan kata "ability" yaitu ketidakmampuan. Sedangkan "disability" adalah keadaan seseorang dengan memiliki ketidakmampuan yang tidak bisa dilakukan orang pada umumnya (Luhpuri dkk, 2019:11). Disabilitas intelektual sering disebut dengan istilah tuna grahita, yaitu ditandai dengan suatu keadaan yang fungsi kecerdasan umum yang berbeda di bawah rata-rata dan kurang menyesuaikan diri (berperilaku adaptif), keterbatasan intelegensi, serta ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

Disabilitas intelektual merupakan salah satu gangguan pada intelektual yang menyebabkan perkembangan pertumbuhan menjadi terlambat. Bagi penyandang disabilitas intelektual mengalami kondisi yang disebabkan oleh tingkat kemampuan mental yang berada di bawah perkembangan kemampuan dan fungsi mental secara umum ditentukan berdasarkan tes intelegensi yang baku. Kondisi tersebut mengakibatkan disabilitas intelektual mengalami kesulitan dalam melakukan fungsi di

bidang akademik, mempelajari dan memahami keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

**c) Batik Ciprat**

Batik merupakan rangkaian dari kata *mbat* dan *tik*. Dalam bahasa Jawa, *mbat* berarti melempar berulang kali atau *ngembat*, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Dengan demikian, batik melibatkan titik-titik hamburan berulang kali di seluruh kain. Batik juga berasal dari kata *mbat*, yang berarti “membuat”. Sedangkan *tik* adalah titik. Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa kata Batik berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa: “*amba*” yang artinya “menulis”, dan “*titik*” yang artinya “titik” (Musma, 2011: 1).

Batik ciprat merupakan pencairan malam atau lilin yang diciprat-cipratkan pada kain putih maupun kain berwarna polos dengan menggunakan alat canting, sapu, lidi, kuas, dll. Kemudian malam dicipratkan secara menyuluruh diatas kain tersebut dan membentuk motif dengan menggunakan pewarna pakaian. Warna merupakan sifat cahaya yang dipancarkan atau secara psikologis merupakan bagian dari pengimplementasikan indera penglihatan (Artike, 2017: 1008).

**d) Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas**

Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas merupakan komunitas yang dibentuk dan diawali oleh Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual “Kartini” Temanggung. Komunitas ini merupakan lembaga pelayanan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas intelektual atau tuna grahita. Tujuan dari komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas yaitu untuk memberdayakan para penyandang disabilitas dengan mengembangkan kemampuan atau potensi yang mereka miliki. Kemampuan yang didapatkan para disabilitas dari kegiatan pembuatan batik ciprat diharapkan dapat hidup mandiri secara ekonomi. Kegiatan pelatihan batik ciprat dibentuk pada bulan September Tahun 2021. Komunitas ini dibagi menjadi dua bagian yaitu Sentra Workshop Peduli (SWP)

Trengginas di Desa Dukuh Salam Kecamatan Slawi dan di Desa Bulakpacing, Kecamatan Dukuhwaru. Jumlah kaum difabel yang tergabung mencapai 40 orang dibagi menjadi dua sentra yang masing-masing terdiri 20 orang (Kartikasari, 2022, wawancara dengan kader SWP pada tanggal 2 Februari Tahun 2022 ).

### 3. Sumber dan Jenis Data

Data dalam penelitian kualitatif dapat berupa dokumen pribadi, catatan lapangan, aksi responden, dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif deskriptif banyak menggunakan bentuk laporan dan uraian (Prastowo, 2020: 43). Data penelitian kualitatif terdiri dari dua jenis seperti berikut:

#### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan penulis secara langsung berdasarkan sumber datanya. Data primer disebut juga dengan data asli yang bersifat up to date. Untuk memperoleh data primer, peneliti menggunakan teknik dalam mengumpulkan data. Teknik tersebut meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi (Siyoto, 2015: 68). Dalam hal ini, penulis menggunakan data primer yang di dapat dari hasil wawancara dengan 7 narasumber yang meliputi kepala Desa Dukuhsalam, ketua Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas, empat kader Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas, dan satu kaum disabilitas yang dapat diajak berbicara di Desa Dukuhsalam.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber yang sudah ada. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, laporan, jurnal, foto, dll (Siyoto, 2015: 68). Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan oleh peneliti yaitu data profil Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas, foto dokumentasi kegiatan maupun *recording audio*.



#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan bertujuan untuk memperoleh seluruh data yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Guna menghasilkan informasi dari penelitian yang tepat, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu:

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam bukunya (Prastowo, 2020: 220) menyatakan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu fenomena yang terlihat pada objek penelitian. Metode observasi digunakan sebagai penunjang untuk membantu mendapatkan data yang penulis teliti. Observasi yang dilakukan oleh penulis termasuk observasi non partisipan karena penulis tidak terlibat secara aktif kegiatan yang dilakukan selama observasi. Menurut (Zuriah 2009: 175) Observasi non partisipan adalah suatu proses dimana peneliti tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi. Observasi non partisipasi dilakukan dengan cara penulis berada di lokasi penelitian hanya pada saat dilaksanakan proses penelitiannya dan penulis tidak terlibat dalam program yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan di mana dua orang bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab sehingga dapat dimaknai dalam suatu topik tertentu.(Sugiyono, 2007: 8). Dalam istilah lain wawancara merupakan metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertanya jawab serta mengumpulkan informasi yang penting (Prastowo, 2020: 225). Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan membuat pertanyaan-pertanyaan secara tertulis. Wawancara terstruktur dalam penelitian ini yaitu menggunakan rangkaian pertanyaan yang sudah dibuat penulis untuk selanjutnya ditanyakan kepada narasumber (Sugiyono 2010: 320). Pada penelitian

ini penulis melakukan wawancara kepada 8 narasumber yang meliputi: kepala desa Dukuhsalam, ketua Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas, empat kader Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas, serta satu kaum disabilitas yang dapat diajak berbicara.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yakni untuk mempermudah dalam menyusun data. Cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen adalah berupa peninggalan tertulis, arsip, peraturan perundang-undangan, surat pribadi, catatan biografi dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian (Prastowo, 2020: 228). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa setiap catatan tertulis yang berkaitan dengan suatu fenomena masa lalu baik dipersiapkan atau tidak. Perlu digaris bawahi bahwa dokumen hakikatnya berbentuk rekaman yang bersifat tertulis atau film . Dalam hal ini, peneliti menggunakan data arsip baik foto kegiatan, kearsipan data dari Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas .

## 5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan instrument penting dalam penelitian kualitatif karena untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel.

a. Validitas

Validitas merupakan (Moleong, 1993: 175) ketepatan dalam proses data penelitian. Dalam istilah lain validitas merupakan kepastian yang berkaitan dengan keakuratan hasil yang dicapai dalam penelitian. Untuk memperoleh data yang valid menggunakan beberapa teknik diantaranya:

1) Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti dalam penelitian sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan peneliti tidak hanya dalam singkat namun memerlukan perpanjangan keikutsertaan. Perpanjangan ini menuntut peneliti untuk terjun kedalam lapangan

guna menguji kebenaran dari ketidakbenaran informasi yang didapatkan.

2) Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan unsur yang sangat relevan dengan persoalan yang dicari kemudian memusatkannya secara rinci.

3) Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik dengan memanfaatkan sesuatu diluar data sebagai pengecekan data. Pengecekan data dengan triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan dan keakuratan data. Triangulasi sebagai teknik keabsahan data terdapat tiga macam (Bungin, 2007: 264) yaitu:

- a) Triangulasi sumber merupakan teknik dengan membandingkan data dengan informasi yang didapatkan melalui sumber atau partisipan lain.
- b) Triangulasi metode merupakan teknik untuk menguji kebenaran sumber data. Jenis triangulasi metode ini menggunakan lebih dari satu sumber untuk menganalisis data. Terdapat dua strategi dalam triangulasi metode yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan sumber data dengan metode yang sama.
- c) Triangulasi waktu yang dilakukan dengan mengumpulkan data di waktu yang berbeda. Peneliti dapat mengumpulkan data dengan melakukan wawancara di pagi hari selanjutnya dapat melakukan pengecekan data dengan observasi maupun teknik lainnya di lain waktu dan situasi yang berbeda. Jika hasil data yang didapatkan berbeda, maka dilakukan pengecekan secara berulang-ulang hingga ditemukan kepastian data.

b. Realibilitas

Reliabilitas merupakan keseimbangan dari data yang diperoleh. Istilah lain dari reliabilitas adalah konsep yang digunakan untuk pengujian data atau mengevaluasi kualitatif penelitian.

## **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses dalam penelitian kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman yang menjelaskan bahwa kegiatan analisis dilakukan secara interaktif hingga datanya sampai pada titik jenuh. Dalam model Miles and Huberman (Prastowo, 2020: 242) ada tiga alur kegiatan untuk memproses analisis data yaitu:

### **a. Reduksi data**

Reduksi data merupakan suatu proses memilih, memfokuskan dan menyederhanakan dari catatan tertulis di lapangan dan menyusun data kearah pengambilan kesimpulan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung sampai laporan akhir tersusun lengkap.

### **b. Penyajian data**

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk bagan, grafik, jaringan, pola, matriks dan lain sebagainya. Semua dirancang dan digabungkan ke dalam bentuk yang padu agar lebih mudah dibaca oleh para pembaca.

### **c. Menarik kesimpulan atau verifikasi**

Dalam penelitian kualitatif, menarik kesimpulan merupakan proses yang penting dalam penelitian. Menarik kesimpulan bermaksud mencari makna dari data-data valid yang didapatkan dan menganalisisnya hingga menjadi lebih jelas dan terpecaya.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika atau cara penulisan dalam penelitian terdapat beberapa bab yang tersusun secara terstruktur. Gambaran secara umum mengenai isi tulisan ini adalah:

BAB I merupakan Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penelitian mengenai gambaran dari fenomena yang diteliti, terdapat rumusan masalah, kemudian tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dengan mengumpulkan beberapa penelitian-penelitian sebelumnya terdapat kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II merupakan Landasan Teori menguraikan landasan teori bagi objek penelitian yang terdapat pada judul skripsi. Pada bab ini berisi mengenai teori yang digunakan dalam penelitian meliputi pemberdayaan (pengertian, tujuan pemberdayaan, sasaran pemberdayaan, strategi pemberdayaan, model pemberdayaan, tahapan pemberdayaan dan prinsip-prinsip pemberdayaan), disabilitas intelektual (pengertian, faktor, dan karakteristik disabilitas intelektual), komunitas (pengertian, unsur-unsur komunitas dan ciri komunitas).

BAB III merupakan Gambaran Umum Objek Penelitian dan Paparan Data menjelaskan biografi dari Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal dan Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas serta mengulas strategi dan model pemberdayaan kaum difabel intelektual.

BAB IV merupakan Analisis Data Penelitian menguraikan analisis strategi pemberdayaan kaum disabilitas intelektual melalui program pembuatan batik ciprat oleh Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas di Desa Dukuh Salam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal dan model pemberdayaan kaum disabilitas intelektual melalui program pembuatan batik ciprat oleh Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas di Desa Dukuh Salam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal.

BAB V merupakan Penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan tersebut berisi uraian atau ringkasan jawaban penulis dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas. Adapun saran-saran yang berisi pendapat penulis atau arahan dari penulis terkait penelitian saat ini dan mendatang.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pemberdayaan**

##### **1. Pengertian Pemberdayaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata pemberdayaan adalah proses, cara, perbuatan memberdayakan (Kemdikbud 2020). Kata ‘pemberdayaan’ adalah terjemahan dari Bahasa Inggris ‘empowerment’, pemberdayaan berasal dari kata dasar ‘power’ yang berarti kekuatan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan (Bariadi, 2005: 53).

Pemberdayaan berasal dari kata ‘daya’ yang mendapat awalan ber- menjadi kata ‘berdaya’ artinya memiliki atau mempunyai daya. Kata ‘berdaya’ apabila diberi awalan pe- dengan mendapat sisipan –m- dan akhiran –an menjadi ‘pemberdayaan’ artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan (Roesmidi, 2006: 1).

Pada hakekatnya, pemberdayaan adalah proses pemberian kekuasaan kepada orang-orang. Mereka perlu didorong untuk membangkitkan kembali peran dan posisinya dalam kerangka membangun masyarakat madani guna mengaktifkan kembali kemandirian masyarakat dalam pembangunan di komunitasnya. Proses pengembangan kapasitas dilakukan guna menyadarkan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Apabila masyarakat belum memahami secara betul dan tidak menanggapi secara positif terhadap upaya pengembangan kapasitas yang dilaksanakan dapat dipastikan tidak berjalan sesuai tujuan yang dicapai. Pemberdayaan dilakukan guna merubah masyarakat menjadi lebih baik (Suprihatiningsih, 2017: 10).

Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan masyarakat melalui pemberian dorongan, motivasi, menumbuhkan kesadaran masyarakat akan potensi yang dimiliki dan berusaha untuk mengelola potensi tersebut melalui aksi nyata sehingga dapat memberikan manfaat pada dirinya (Zubaedi, 2016: 24).

Konsep pemberdayaan menurut beberapa ahli yang terdapat dalam buku Edi Suharto mengungkapkan definisi pemberdayaan berdasarkan proses, tujuan dan cara-cara pemberdayaan. Menurut Ife, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang yang lemah atau kurang beruntung. Parsons dkk mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan proses menjadikan orang cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Sedangkan menurut Swift dan Levin, pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial. (Suharto, 2014: 58).

Menurut Payne dalam buku yang ditulis oleh Isbandi Rukminto Adi mengatakan bahwa pemberdayaan adalah membantu klien mendapatkan kendali atas keputusan dan tindakannya sendiri, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial. Hal ini dapat dicapai dengan mentransfer kekuatan dari lingkungan, dengan meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuannya (Adi, 2002: 162).

World Bank mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya memberikan kesempatan dan keterampilan kepada kelompok masyarakat kurang mampu agar mereka dapat berdaya, berani menyuarakan aspirasi, gagasan serta mempunyai kemampuan dan keberanian untuk memilih sesuatu (konsep, metode, produk, tindakan, dll) yang terbaik bagi keluarga, individu, dan masyarakat secara keseluruhan (Asfi, 2015: 256).

Pada hakikatnya, pemberdayaan merupakan kondisi yang dapat mengembangkan potensi masyarakat. Pemikiran ini berdasarkan pada asumsi bahwa semua masyarakat pasti memiliki daya. Hanya saja, masyarakat belum menyadari daya tersebut secara terbuka. Oleh karenanya pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya dengan cara memotivasi berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan serta membangun



kesadaran potensi yang mereka miliki supaya mereka dapat mengembangkannya secara mandiri (Sugiarso, 2017: 352).

Terkait dengan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses untuk memberikan daya kepada masyarakat yang kurang mampu dalam arti masyarakat yang mengalami masalah kemiskinan agar mereka mendapatkan kemampuan dan keberanian dalam bertindak sesuai dengan keinginannya.

## 2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan dari pemberdayaan yaitu mendorong orang untuk berkonsentrasi pada hasil dari perubahan sosial. Suatu masyarakat dikatakan berdaya jika memiliki kekuasaan atau kekuatan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik dalam bidang sosial maupun ekonomi. Selain itu, mempunyai keberanian dan kepercayaan diri untuk menyuarakan pendapatnya serta mendapatkan penghidupan yang layak sehingga masyarakat dapat hidup mandiri. memenuhi kebutuhan sehari-hari (Suharto, 2014: 60).

Pemberdayaan memiliki keterkaitan dengan strategi pembangunan yang berpusat pada masyarakat. Hal ini, merujuk pada upaya perbaikan mutu hidup manusia baik secara fisik, mental, ekonomi sosial dan budaya). Menurut Mardikanto terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat (Mardikanto, 2013: 109) yaitu :

- a) Perbaikan kelembagaan (*better institution*). Diharapkan akan meningkatkan berbagai kelembagaan, termasuk pertumbuhan jaringan kemitraan usaha, dengan meningkatkan kegiatan yang dilakukan.
- b) Perbaikan usaha (*better business*). Peningkatan pendidikan (semangat belajar), aksesibilitas, kegiatan, dan kelembagaan diharapkan dapat meningkatkan bisnis yang dijalankan.
- c) Perbaikan pendapatan (*better income*). Diharapkan dengan peningkatan usaha tersebut, pendapatan keluarga dan masyarakat akan meningkat.
- d) Perbaikan lingkungan (*better environment*). Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial) karena

kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau upah yang terbatas

- e) Perbaiki kehidupan (*better living*). Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang baik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- f) Perbaiki masyarakat (*better community*). Kehidupan yang lebih baik yang didukung oleh lingkungan akan menimbulkan terwujudnya kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

### 3. Sasaran Pemberdayaan

Dikutip dari (Sulistiyani, 2017: 90) menurut Schumacher, pemberdayaan sebagai suatu bagian dari masyarakat miskin dengan tidak harus menghilangkan terlebih dahulu ketimpangan struktural. Pemberdayaan dimaknai dengan konsep *good governance*. Konsep pemberdayaan ini harus mengkorelasikan tiga pilar dalam proses pemberdayaan. Ketiga pilar yang dimaksud adalah pemerintah, swasta, dan masyarakat yang menjalin hubungan kemitraan dengan selaras.

### 4. Strategi Pemberdayaan

Strategi merupakan rencana atau tindakan yang dilakukan demi tercapainya sebuah tujuan tertentu. Permasalahan masyarakat yang sering ditemukan membutuhkan strategi yang tepat agar mudah untuk dipecahkan. Menurut Stephanie K. Marrus mengungkapkan bahwa strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai (Umar, 2010: 16).

Dikutip dari buku (Suharto, 2014: 67) menjelaskan tiga asas strategi pemberdayaan yaitu: *Pertama*, asas mikro merupakan pemberdayaan yang dilakukan dengan klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management, crisis intervention*. Prinsip ini bertujuan untuk membantu klien menyelesaikan tanggung jawabnya sehari-hari. *Kedua*, asas *mezzo* menekankan pemberdayaan dalam kelompok sebagai sarana intervensi. Kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap klien

dibangkitkan melalui pendidikan dan pelatihan kelompok sebagai sarana untuk memberdayakan mereka untuk memecahkan masalah mereka sendiri.. *Ketiga*, asas makro disebut dengan strategi sistem besar (*large-system strategy*) karena sasarannya diarahkan pada lingkungan yang lebih luas. Klien strategi sistem besar dipandang sebagai individu yang kompeten dapat memahami keadaan mereka sendiri dan memilih tindakan yang tepat.

Pengorganisasian kelompok swadaya masyarakat harus disertai peningkatan kemampuan para anggotanya dalam membangun dan mempertahankan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat terdapat 5P strategi pemberdayaan yaitu Pengorganisasian kelompok swadaya masyarakat harus disertai peningkatan kemampuan para anggotanya dalam membangun dan mempertahankan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat terdapat 5P strategi pemberdayaan yakni *Pemungkinan*, membina lingkungan yang mendorong potensi penuh masyarakat untuk berkembang. Masyarakat harus dibebaskan dari budaya dan struktur yang menghambat pemberdayaan. *Penguat*, memperkuat pengetahuan dan kemampuan kaum minoritas untuk memecahkan masalah dalam memenuhi kebutuhannya. Untuk menunjang kemandirian, pemberdayaan harus dapat mengembangkan seluruh kemampuan dan kepercayaan diri. *Perlindungan*, mencegah eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah, mencegah persaingan yang tidak seimbang, dan melindungi masyarakat, khususnya kelompok lemah, agar tidak ditindas oleh kelompok kuat. Pemberdayaan harus diarahkan kepadapenghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil. *Penyokongan*, membantu yang lemah dalam menjalankan peran dan tugasnya sehari-hari dengan memberikan arahan dan dukungan. Pemberdayaan harus mampu menyokong agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan. *Pemeliharaan*, memelihara kondisi yang mendukung agar terjadi keseimbangan Antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu

menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha

Kegiatan pemberdayaan dapat menentukan pada banyak kegiatan diantaranya meningkatkan kesadaran akan adanya kekuatan-kekuatan sosial yang menekan orang lain serta pada aksi untuk mengubah pola kekuasaan di masyarakat. Menurut (Kartasasmitha, 1993: 19) pemberdayaan dilakukan dengan tiga cara yakni: pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi individu dapat berkembang, kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh rakyat dengan menerapkan langkah-langkah nyata, menampung berbagai masukan, menyediakan sarana dan prasarana baik fisik maupun sosial yang dapat diakses oleh masyarakat lapisan paling bawah dan ketiga, memberdayakan rakyat dalam arti melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah.

Strategi yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran (Sulikanti, 2012: 52) diantaranya yaitu:

- a) Memperkuat dan memfasilitasi dan menjembatani
- b) Meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan
- c) Meningkatkan dan pengembangan kemitraan dan jejaring kerja

##### 5. Model Pemberdayaan

Model pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk rencana yang digunakan untuk menjelaskan suatu konsep dan pengetahuan mengenai proses pemberdayaan masyarakat secara teratur dalam bentuk sederhana, dan menarik.

Menurut (Yefni, 2018: 55) dalam jurnal masyarakat madani yang berjudul Analisis Model Pemberdayaan Masyarakat menjelaskan bahwa model pemberdayaan bisa dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a) Model pemberdayaan sentralisasi

Model pemberdayaan sentralisasi merupakan model pemberdayaan yang memusatkan pada kegiatan yang telah dibuat orang luar atau komunitas lokal mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan program. Pelaksanaan program yang dilakukan pada masyarakat menjadi pasif.

Hal ini menyebabkan tidak efisiennya model pemberdayaan karena kebutuhan masyarakat tidak sesuai dengan program kegiatan yang dilakukan.

b) Model pemberdayaan *community development*

Model *community development* merupakan model untuk memperkuat pengembangan masyarakat dengan meningkatkan kemampuan yang ada pada sumber daya. Sumber daya yang dimaksud yakni sumber daya manusia yang diberdayakan dengan melakukan penyuluhan, pelatihan, magang, studi banding, dan lain sebagainya. Diperlukan fasilitator sebagai orang yang memfasilitasi sehingga program pemberdayaan dapat berjalan dengan efektif dan membangun masyarakat lebih mandiri.

c) Model pemberdayaan partisipatif

Model pemberdayaan partisipatif merupakan model pemberdayaan yang mana dari proses perencanaan program, pelaksanaan program sampai dengan evaluasi program pemberdayaan dilakukan oleh masyarakat itu sendiri.. Partisipasi masyarakat sangat penting dalam terlaksananya program pemberdayaan sehingga dapat mendorong keaktifan masyarakat.

Seperti diketahui, ada dua jenis pendekatan perencanaan pemberdayaan. Dua pendekatan perencanaan digunakan dalam sistem pemerintahan yaitu model pemberdayaan dari atas ke bawah (*top down*) dan model pemberdayaan dari bawah ke atas (*bottom up*). Dalam model pemberdayaan dari atas ke bawah (*top down*) masyarakat hanya berperan sebagai obyek yang menerima hasil dari pemberdayaan tersebut, sebab pada proses pemberdayaan dilakukan oleh pihak luar sehingga masyarakat tidak ikut serta berpartisipasi dalam proses pemberdayaan tersebut. Kelebihan dari model *top down* yakni proses pemberdayaan berjalan dengan cepat karena target sudah ditetapkan pada waktunya (Soekanto, 2003: 34). Pada model ini kesuksesan

pemberdayaan ditentukan oleh anggaran dari pemerintah atau pemberdaya.

Selanjutnya model pemberdayaan dari bawah ke atas (*bottom up*) yang menggunakan konsep partisipasi masyarakat dalam semua proses pemberdayaan. dalam konteks ini, masyarakat ditempatkan sebagai subyek. Dapat dikatakan model pemberdayaan ini adalah pemberdayaan yang berasal dari dalam masyarakat sendiri, bukan berasal dari luar masyarakat. Seperangkat masalah dan kebutuhan dirumuskan bersama, sejumlah nilai dan sistem dipahami bersama. Model *bottom up* memulai dengan situasi dan kondisi serta potensi lokal. Pendekatan *bottom up* lebih memungkinkan penggalan dana masyarakat untuk pembiayaan pembangunan (Malik, 2013: 388-389). Masyarakat dapat menentukan perencanaan pemberdayaan dengan pengambilan keputusan Pada proses pemberdayaan melalui model *bottom up* memerlukan banyak waktu dan tenaga dalam perencanaan serta dana yang dikeluarkan untuk pembangunan berasal dari masyarakat karena masyarakat merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan pemberdayaan bottom-up. Masyarakat berperan aktif dari proses ide pertama sampai proses akhir yaitu evaluasi yang dilakukan (Payne, 2016: 209).

#### 6. Tahap-tahap Pemberdayaan

Pada hakikatnya pemberdayaan tidak bersifat selamanya, tetapi pemberdayaan mempunyai target agar masyarakat hidup mandiri kemudian dilepas dan diamati agar tidak jatuh kembali. Suatu pemberdayaan harus melalui proses belajar hingga mencapai status mandiri Dengan demikian untuk menjaga semangat kondisi dan kekuatan kemandirian dalam jangka panjang harus dilakukan pemeliharaan secara berskala. Adapun tahap-tahap dalam melakukan pemberdayaan (Sulistiyani, 2017: 83), meliputi:

- a) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahapan persiapan dalam proses pemberdayaan. Aktor pemberdayaan berusaha menciptakan dan memfasilitasi keberlangsungan proses pemberdayaan

yang berpengaruh. Tahap penyadaran akan lebih membuka kesadaran untuk bertumbuh meningkatkan potensi diri memperbaiki kondisi kearah yang lebih baik.

- b) Tahap transformasi merupakan tahapan yang memberikan proses pembelajaran tentang kemampuan berupa intelektual dan keterampilan agar wawasan lebih terbuka sehingga dapat mengambil peran partisipasi pemberdayaan di lingkungannya.
- c) Tahap peningkatan kemampuan intelektual merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas. Pada tahap ini dibentuk kecakapan keterampilan agar tercipta inisiatif, kreatif dan inovatif di dalam lingkungannya untuk mengantarkan pada kemampuan kemandirian.

#### 7. Prinsip Pemberdayaan

Menurut Aswas dikutip dalam (Hamid, 2018: 17) , dalam kegiatan pemberdayaan harus memegang beberapa prinsip sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan supaya berjalan dengan tepat sesuai dengan konsep pemberdayaan. Beberapa prinsip pemberdayaan masyarakat yang dimaksud yaitu: *pertama*, pemberdayaan dilakukan dengan aspek demokrasi, aspek keikhlasan dan tidak ada unsur paksaan, karena setiap masyarakat memiliki masalah, kebutuhan, dan potensi yang berbeda, sehingga mereka mempunyai hak yang sama untuk diberdayakan. *Kedua*, tiap proses pemberdayaan masyarakat sebaiknya didasarkan pada kebutuhan, masalah, dan potensi yang dimiliki kelompok sasaran itu sendiri. Hal ini dapat diketahui dengan jelas jika proses identifikasi dan sosialisasi pada tahap awal berlangsung dengan melibatkan penuh kelompok sasaran. *Ketiga*, sasaran utama dari pemberdayaan yaitu masyarakat, sehingga harus diposisikan sebagai subjek atau objek dalam kegiatan pemberdayaan, dan menjadi dasar utama dalam menetapkan tujuan, pendekatan, dan bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan. *Keempat*, meningkatkan kembali nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, seperti jiwa gotong royong, yang muda menghormati orang yang lebih tua, dan yang lebih tua menyayangi yang lebih muda, karena hal ini menjadi modal sosial dalam pembangunan.

*Kelima*, pemberdayaan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, karena merupakan sebuah proses yang membutuhkan waktu, dilakukan secara logis dan sederhana menuju ke hal yang lebih kompleks. *Keenam*, memahami keragaman karakter, budaya dan adat masyarakat yang sudah mengakar atau berlangsung lama secara turun temurun. *Ketujuh*, memahami berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama aspek sosial dan ekonomi. *Kedelapan*, tidak terdapat unsur diskriminasi, khususnya terhadap perempuan. *Sembilan*, menerapkan proses pengambilan keputusan secara partisipatif, seperti penetapan waktu, materi, metode kegiatan dan lain-lain. *Sepuluh*, membangun partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk, baik yang bersifat fisik (materi, tenaga, bahan) maupun non fisik (saran, waktu, dukungan).

## **B. Disabilitas Intelektual**

### **1. Pengertian Disabilitas Intelektual**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Kemdikbud 2020), disabilitas berarti penyandang cacat. Istilah disabilitas merupakan singkatan yang berasal dari bahasa Inggris ‘*differently ability people*’ atau ‘*diferently abled people*’ yang artinya orang yang memiliki kemampuan berbeda dengan manusia pada umumnya. Disabilitas menurut asal kata terdiri atas kata “dis” dan “ability”. Kata “dis” adalah kondisi yang berkebalikan dari sesuatu pada kata dibelakangnya, sedangkan kata “ability” yaitu ketidakmampuan. Sedangkan “disability” adalah keadaan seseorang dengan memiliki ketidakmampuan yang tidak bisa dilakukan orang pada umumnya (Luhpuri dkk, 2019: 11). Secara harfiah disabilitas berarti sesuatu yang berbeda. Sedangkan secara terminologi disabilitas adalah setiap orang yang mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas kehidupannya karena lingkungan sosial yang hidup dengan ideology kenormalan. World Health Organization (WHO) atau Organisasi Kesehatan Dunia memberikan definisi bahwa disabilitas adalah keadaan terbatasnya



kemampuan untuk melakukan aktivitas dalam batas-batas yang dianggap normal (Sugiono, 2014: 90).

Disabilitas intelektual sering disebut dengan istilah tuna grahita, yaitu ditandai dengan suatu keadaan yang fungsi kecerdasan umum yang berbeda di bawah rata-rata dan kurang menyesuaikan diri (berperilaku adaptif), keterbatasan intelegensi, serta ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Menurut (Soemantri, 2012: 103) penyandang disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Para penyandang disabilitas intelektual bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Oleh karenanya mereka membutuhkan kata-kata konkret yang perlu didengarnya dan harus ditunjukkan secara berulang-ulang.

Pengertian disabilitas intelektual dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pasal 4 ayat 1, yaitu “Tergantungnya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrome”. Menurut American Association of Intelektual Deficiecy yang dikutip oleh Dorang Luhpuri , Rini Hartini dan Rinda Andayani, yaitu kondisi keterbelakangan intelektual mempunyai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dalam masa perkembangan karena fungsi intelektualnya di bawah rata-rata (Luhpuri dkk, 2019: 22).

Disabilitas intelektual adalah seseorang dengan kondisi memiliki kekurangan dalam aspek intelektual dengan usia mental anak jauh dengan usia kronologisnya ( $IQ < 70$ ), juga memiliki hambatan dalam keterampilan adaptif seperti hambatan saat komunikasi, kemandirian, keterampilan dalam bidang akademik, dalam masa pertumbuhan anak sampai dengan usia 18 tahun. Disabilitas intelektual memiliki tingkatan kondisi yang berbeda, tingkatan kondisi tersebut didasarkan dari hasil tes IQ. Beberapa tingkatan kondisi disabilitas intelektual yaitu ringan ( $IQ 55-69$ ), sedang ( $IQ 40-54$ ), berat ( $IQ 25-39$ ), sangat berat ( $IQ <$

25).Dampak memiliki kekurangan dalam fungsi intelektualnya memiliki keterbatasan tersendiri, yaitu dalam memahami suatu informasi yang abstrak seperti kesulitan memahami konsep huruf, warna, hari, dan lainnya. Hambatan dalam keterampilan adaptif yaitu kesulitan menguasai keterampilan yang seharusnya dikuasai seperti tidak bisa memakai baju sendiri dengan usia yang cukup. Hambatan dalam fungsi adaptif yaitu kemandirian di sekolah ataupun di rumah, keterampilan komunikasi, dan keterlibatan sosial seperti kesulitan bermain dengan teman sebaya. Disabilitas intelektual tidak sama dengan keterlambatan perkembangan, karena keterlambatan perkembangan mengalami keterlambatan dalam satu aspek saja (Nurakhmi, 2019: 24).

Dapat disimpulkan bahwa disabilitas intelektual merupakan salah satu gangguan pada intelektual yang menyebabkan perkembangan pertumbuhan menjadi terlambat. Bagi penyandang disabilitas intelektual mengalami kondisi yang disebabkan oleh tingkat kemampuan mental yang berada di bawah perkembangan kemampuan dan fungsi mental secara umum ditentukan berdasarkan tes intelegensi yang baku. Kondisi tersebut mengakibatkan disabilitas intelektual mengalami kesulitan dalam melakukan fungsi di bidang akademik, mempelajari dan memahami keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Faktor-faktor Disabilitas Intelektual

Ada beberapa faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab seorang disabilitas intelektual, yaitu (Nurakhmi, 2019:25):

- a) Pada masa kehamilan, pada masa ini factor yang timbul dikarenakan seringnya mengkonsumsi alkohol, atau terpapar racun dari lingkungan seperti zat timbal, merkuri, dan sebagainya, adanya infeksi penyakit seperti rubella dalam periode 3-8 minggu, serta adanya kelainan kromosom.

- b) Pada masa kelahiran, factor penyebab kemungkinan pada saat persalinan adanya kekurangan oksigen serta skor APGAR yang rendah.
- c) Pasca melahirkan sampai usia perkembangan, factor yang terjadi urangnya nutrisi dan stimulasi, adanya cedera karena kecelakan seperti benturan di kepala, serta mempunyai masalah kesehatan seperti meningitis, ensefalitis, dehidrasi berat, dan sebagainya.

### 3. Karakteristik Disabilitas Intelektual

Secara umum disabilitas intelektual memiliki dua karakteristik utama, antara lain yaitu, (Nurakhmi, 2019: 29):

- a) Karakteristik fungsi intelektual di bawah rata-rata ( $IQ < 70$ ). Karakteristik ini memiliki tiga ciri di antaranya: pertama, yaitu hambatan dalam memori yaitu memori jangka pendek dan panjang, seperti memori jangka pendek yaitu kesulitan mengingat nama baru, atau mengingat materi yang baru diajarkan. Memori jangka panjang yaitu seperti kesulitan menceritakan kembali aktivitas yang pernah dilakukan. Kedua, hambatan dalam persepsi yaitu seperti kesulitan mengenal konsep arah, pengelompokan bentuk, kesulitan meniru sesuatu. Ketiga, hambatan dalam berpikir abstrak yaitu kesulitan dalam memahami suatu konsep-konsep yang bersifat abstrak, seperti konsep angka, konsep hari, dan sebagainya.
- b) Karakteristik gangguan dalam fungsi adaptif Pada umumnya disabilitas mempunyai kekurangan tiga domain dari fungsi adaptif: pertama, domain konseptual yaitu mencakup kesulitan atau keterbatasan dalam penguasaan keterampilan membaca, bahasa, menulis, pengetahuan, matematika dan kemampuan dalam berfikir. Kedua, domain sosial yaitu mencakup kesulitan atau keterbatasan dalam penilaian sosial seperti mengenai baik dan buruk, rasa empati, keterampilan saat berkomunikasi, kemampuan mempertahankan persahabatan. Ketiga, domain praktis yaitu mencakup kesulitan atau

keterbatasan mengatur diri sendiri dalam merawat diri, mengelola uang, mengatur tugas sekolah, rekreasi, dan tanggungjawab.

#### 4. Kebutuhan Disabilitas Intelektual

Penanganan disabilitas intelektual memerlukan keterlibatan beberapa ahli, seperti psikolog, ortopedagog, terapis wicara, konsultan syaraf, dan okupasi terapi. Banyaknya ahli untuk penanganan dapat mempercepat kemajuan dari intervensi yang telah diberikan. Peranan orangtua juga sebagai peranan yang besar untuk membatu disabilitas intelektual berkembang. Beberapa kebutuhan dasar disabilitas intelektual, diantaranya yaitu (Nurakhmi, 2019: 31):

- a) Meningkatkan kapasitas memori Dengan melakukan kegiatan pada sebuah pembelajaran dapat meningkatkan memorinya, seperti menunjukkan sebuah gambar kemudian menyebutkannya kembali. Saat pembelajaran harus menggunakan tingkatan agar kemampuannya dapat ditingkatkan sesuai dengan kemampuan terakhir yang dimiliki.
- b) Meningkatkan kemampuan persepsi Dalam meningkatkan kemampuan persepsi dapat megajarkan pengelompokan bentuk sederhana sampai yang kompleks untuk menuntut kemampuan persepsi yang lebih tinggi, seperti memasang huruf b,p,d,q. Mengajarkan meniru garis dengan arah yang berbeda, seperti /,\_,I, dan sebagainya.
- c) Meningkatkan kemampuan berpikir abstrak Dalam meningkatkan kemampuan berpikir abstrak maka bantu dengan bantuan visual agar dapat menjelaskan sesuatu yang sulit untuk dibayangkan.
- d) Meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif Kemampuan bahasa ekspresif (salah satunya yaitu bicara) dapat mempengaruhi kemampuan bahasa reseptif (pemahaman). Hambatan dalam berbicara karena pemahaman yang kurang. Untuk meningkatkan suatu pemahaman dimulai dari yang terdekat, seperti buah, orang, nama-nama benda, sayuran, kendaraan, binatang.

- e) Meningkatkan kemandirian / bantu diri dan keterlibatan sosial  
Kemandirian seorang disabilitas intelektual sangat terbatas, maka orangtua harus memiliki kepercayaan yang lebih untuk dapat berkembang secara terlatih. Sehingga mempunyai kesempatan untuk melatih sebuah keterampilan yang diajarkan atau dari pengalaman yang sebelumnya sudah dikuasai agar dapat dicapai dengan baik.

Beberapa prinsip orangtua dalam membantu disabilitas intelektual berkembang secara optimal yaitu: pertama, adanya pembelajaran secara fungsional dalam lingkungan natural dan aktivitas praktis. Kedua, memulai belajar dari yang diketahui. Ketiga, memecah suatu keterampilan menjadi lebih kecil. Keempat, memberikan sebuah materi belajar secara konkrit. Kelima, adanya bantuan visual dengan mengkonkritkan sesuatu yang abstrak. Keenam, menekankan sebuah kepercayaan diri dan berpusat pada kebahagiaan (Nurakhmi, 2019:32).

### **C. Komunitas**

#### **1. Pengertian Komunitas**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komunitas adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban (Kemdikbud 2020). Dalam jurnal yang dikutip oleh Suardi dan Syarifuddin mengemukakan beberapa pengertian komunitas. Menurut Kertajaya Hermawan, komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli lebih dari yang seharusnya. Dalam sebuah komunitas memiliki hubungan pribadi yang erat karena minat mereka sama. Kemudian, menurut Soenarno, komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial berdasarkan berbagai kebutuhan fungsional.

Kertajaya Hermawan mengatakan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli antara satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar anggota karena adanya kesamaan Antara minat mereka. Kemudian menurut

Soenarno menjelaskan komunitas merupakan sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibentuk dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional (Syarifuddin, 2015: 11).

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunitas adalah kumpulan beberapa orang yang membentuk suatu kelompok sosial dalam waktu dan wilayah tertentu. Masing-masing anggota dalam suatu komunitas saling memperhatikan anggotanya agar tercipta suatu peraturan yang menjadi kesepakatan serta bertindak kolektif dalam mencapai tujuan bersama.

## 2. Unsur-unsur Komunitas

Terdapat unsur-unsur yang mendukung terbentuknya komunitas, yaitu pertama, manusia (*people*), setiap manusia atau individu pasti akan membentuk sebuah kelompok dan akan membentuk komunitas yang dapat menghasilkan budaya tertentu. Kedua, kelompok sosial (*social group*), merupakan kumpulan manusia yang hidup bersama dikarenakan adanya suatu hubungan timbal balik antar mereka sehingga dapat mempengaruhi kesadaran untuk saling tolong menolong. Ketiga, kebudayaan (*culture*), budaya yang biasa kita sebut dengan adat istiadat merupakan hal yang tidak bias lepas dari kehidupan sosial masyarakat. Kata kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu buddhayah yang merupakan bentuk jamak kata buddhi yang artinya akal atau budi, sehingga kebudayaan dapat dimaknai sebagai suatu hal yang berkaitan dengan akal dan budi. Keempat, territorial (*territory*), merupakan letak wilayah atau geografis yang mendorong kelompok masyarakat untuk membangun sebuah kelompok sosial atau komunitas yang menjadi karakteristik dari kondisi geografis mereka. Sebagai contoh komunitas petani berada di daerah dataran rendah, kelompok peternak di padang rumput. Kelima, peran (*role*) adalah suatu peranan dari komunitas tertentu untuk membangun sebuah kelompok yang mempunyai tujuan yang sama dalam bidang tertentu (Syarifuddin, 2015: 12).

### 3. Ciri-ciri Komunitas

Menurut (Sholihah, 2017: 155) sebuah komunitas memiliki empat ciri utama, diantaranya yaitu adanya keanggotaan di dalamnya. Sangat tidak mungkin jika dalam komunitas tanpa adanya anggota, saling mempengaruhi antar anggota komunitas dengan yang lainnya, adanya integrasi dan pemenuhan kebutuhan antar anggota serta adanya ikatan emosional antar anggota.

### **BAB III**

#### **DATA PENELITIAN**

##### **A. Profil Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal**

###### **1. Sejarah Desa Dukuhsalam**

Desa Dukuhsalam merupakan sebuah desa yang asri, aman dan nyaman terletak di pinggir kota berdampingan dengan ibukota kabupaten Tegal yaitu Kota Slawi. Nama Desa Dukuhsalam berasal dari kata Dukuh dan Assalam yang merupakan gabungan dua bahasa yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Arab. Kata ‘Dukuh’ dalam Bahasa Jawa berarti sebuah daerah yang bermukim di kawasan pedesaan sedangkan kata ‘Salam’ dalam Bahasa Arab berarti selamat. Sama halnya dengan kalimat assalamu’alaikum (selamat atas kamu) dan assholatu wassalamu ‘ala nabi (sholawat dan salam atas Nabi Muhammad). Makna Dukuhsalam diartikan sebagai sebuah perintah bagi warga desa supaya mereka dapat memberikan keselamatan lahir dan batin kepada lingkungan hidup dan seluruh makhluk ciptaan Allah. Dukuhsalam sebagai pengingat bahwa memberi keselamatan kepada semua makhluk adalah suatu kewajiban tanpa batas apapun. Arti desa tersebut dibuktikan dengan posisi pedukuhan yang dikelilingi oleh berbagai macam sungai namun tidak pernah mengalami banjir maupun musnah. Nama-nama sungai tersebut dijadikan sebagai pembatas desa diantaranya yaitu sungai gung berada di sebelah timur berbatasan dengan Desa Penusupan, sungai tarung berada di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pendawa, sungai wadas berada di sebelah barat berbatasan dengan Desa Dukhwringin, sungai tayem yang posisinya membelah Desa Dukuhsalam (Pemerintah Desa Dukuhsalam, 2021).

Berjalannya dengan waktu Desa Dukuhsalam menjadi sebuah desa yang berkembang pesat dan ramai. Hal ini ditandai dengan banyaknya pendatang yang hendak menetap dan tinggal di desa tersebut. Terletak di pinggiran jalan raya dan merupakan sentra industri anyaman bambu dan batik ciprat menjadikan desa tersebut tumbuh dengan maju. Tidak hanya industri

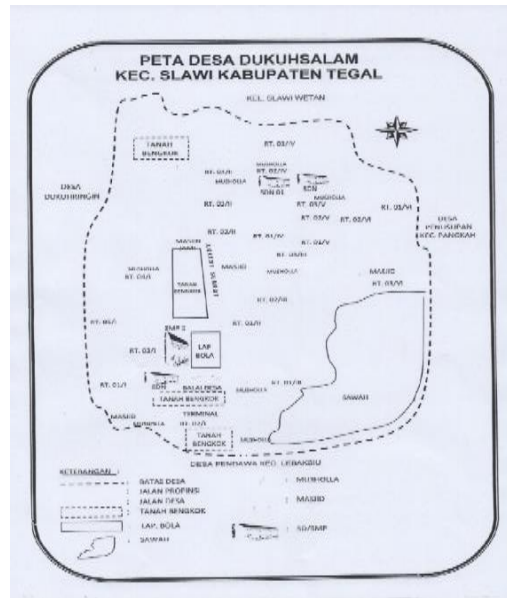


anyaman bambu dan batik terdapat kesenian lainnya yang telah ber dan beraneka ragam seperti sintren, calung, tari endel dan lain sebagainya.

## 2. Kondisi Geografis Desa Dukuhsalam

Desa Dukuhsalam merupakan desa yang terletak di Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal dengan ciri khas bicara berlogat ngapak medok. Desa dukuhsalam memiliki luas wilayah sebesar 162,607 Ha dengan ketinggian di atas permukaan laut yaitu 54 m dpl. Adapun klimatologi desa yaitu suhu udara rata-rata mencapai 26° - 30° C dan curah hujan mencapai 2300/3000 mm. Adapaun batas-batas wilayah desa diantaranya yaitu sebelah timur berbatasan dengan Desa Penusupan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Dukuhwringin, sebelah utara berbatasan dengan Desa Slawi Kulon dan Desa Slawi Wetan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pendawa. Secara umum akses jalan dan transportasi di Desa Dukuhsalam cukup baik. Jalan di setiap blok sudah beraspal dan jalan raya merupakan jalur penghubung yang dilintasi oleh jalan raya besar arah Jakarta-Purwokerto Antara Kota Tegal dengan Purwokerto. Jarak desa dari pusat pemerintahan kecamatan sekitar 2 Km, jarak desa pusat pemerintah kabupaten atau kota sekitar 1,5 Km, jarak desa dari pusat provinsi sekitar 135 Km dan jarak desa dari ibukota Negara adalah sekitar.

Gambar 1. 1  
Peta Desa Dukuhsalam



*Sumber: Dokumentasi Pemerintah Desa Dukuhsalam*

### 3. Kondisi Penduduk Desa Dukuhsalam

#### a) Jumlah Penduduk

Tabel 1. 1  
Data Jumlah Penduduk

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	3.296 orang
2.	Perempuan	3.122 orang
<b>Total</b>		<b>6. 418 orang</b>

*Sumber: Data Monografi Desa Dukuhsalam Tahun 2021*

Berdasarkan data diatas, jumlah penduduk Desa Dukuhsalam sebanyak 6. 418 orang diantaranya jenis kelamin laki-laki sebanyak 3. 296 orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 3.122 orang. Dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Jumlah Rukun Tetangga (RT) sebanyak 21 dan jumlah Rukun Warga (RW) sebanyak 6 dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1. 930.

## b) Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel 1. 2  
Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	6.406
2.	Kristen	9
3.	Katholik	3
4.	Hindu	0
5.	Buddha	0
6.	Konghucu	0
7.	Kepercayaan Terhadap Tuhan YME	0
<b>Total</b>		6.418

*Sumber: Data Monografi Desa Dukuhsalam Tahun 2021*

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Dukuhsalam mayoritas pemeluk agama Islam. Jumlah keseluruhan masyarakat yang bergama Islam sebanyak 6.406 orang. Adapun pemeluk agama lainnya yaitu Kritten sebanyak 9 orang dan Katholik sebanyak 3 orang.

## c) Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 1. 3  
Data Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Buruh Tani	17
4.	Pedagang	213
5.	Pertukangan	43
6.	Buruh Harian Lepas	585
7.	Sopir	392
8.	Karyawan Swasta	538
9.	Pensiunan	54
10.	Guru	64

11.	PNS	65
12.	POLRI	7
13.	TNI	4
14.	Wiraswasta	720
15.	Pelajar/Mahasiswa	1.035
16.	Mengurus Rumah Tangga	1.337
17.	Belum/Tidak Bekerja	1.374

*Sumber: Data Monografi Desa Dukuhsalam Tahun 2021*

Berdasarkan data diatas bahwa masyarakat Desa Dukuhsalam mayoritas bekerja dalam mengurus rumah tangga sebanyak 1.377. Namun selain mengurus rumah tangga para ibu-ibu memiliki kegiatan yang lebih produktif dirumah yaitu membuat anyaman bambu. Kemudian masyarakat Desa Dukhsalam yang belum/tidak bekerja sebanyak 1.374. Pelajar/mahasiwa sejumlah 1.035. Mata pencaharian yang paling dikeluti masyarakat Desa Dukuhsalam yaitu bekerja sebagai wiraswasta sejumlah 720 orang, bekerja sebagai buruh sebanyak 585 orang, bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 538 orang. Masyarakat yang bekerja sebagai sopir sebanyak 392 orang. Sebaaian masyarakat bekerja dibidang buruh penambangan atau proyek maupun penawaran jasa di bidang properti sebab di Desa Dukuhsalam telah banyak dibangun usaha penambangan maupun industri. Mata pencaharian masyarakat Desa Dukuhsalam yang rendah yaitu TNI berjumlah 4 orang.

d) Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Akhir

Tabel 1. 4  
Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan Akhir

No	Pendidikan Akhir	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	991
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	656
3.	Tamat SD/Sederajat	1. 717

4.	SLTP/Sederajat	1.135
5.	SLTA/Sederajat	1.609
6.	Diploma/Sederajat	33
7.	Akademi/Diploma III/Sarjana Muda	69
8.	Diploma IV/Strata I	192
9.	Strata II	4
10.	Strata III	0
<b>Total</b>		6.406

*Sumber: Data Monografi Desa Dukuhsalam Tahun 2021*

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Dukuhsalam mayoritas hanya berpendidikan sampai di tingkat SD/Sederajat sebanyak 1.717 orang. Data penduduk yang belum sekolah sebanyak 991 orang. Data penduduk yang tidak memiliki ijazah atau belum tamat SD/Sederajat sebanyak 656 orang. Jenjang pendidikan SLTP/Sederajat berjumlah 1.135 orang. Jenjang pendidikan SLTA/Sederajat berjumlah 1.609 orang. Kemudian jenjang pendidikan terakhir Diploma/Sederajat berjumlah 33 orang. Jenjang pendidikan terakhir Akademi/Diploma III/Sarjana Muda berjumlah 69 orang. Jenjang pendidikan terakhir Diploma IV/Strata I berjumlah 192 orang dan jenjang pendidikan terakhir Strata II berjumlah 4orang.

## **B. Visi dan Misi Desa Dukuhsalam**

### 1. Visi

Visi merupakan gambaran tentang keadaan masa depan yang berisikan impian dan cita-cita yang ingin di wujudkan. Cita- cita masa depan sebagai sebuah tujuan yang ingin dicapai dari Kepala Desa/ Lurah selama 6 tahun kedepan. Visi Pembangunan desa jangka menengah Desa Dukuhsalam 2017-2023 adalah **“Menjadikan Desa Dukuhsalam Lebih Bermartabat, Aman, Nyaman, Indah dan Sejahtera”**. Melalui visi tersebut diharapkan mampu memberikan perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Pembangunan desa dapat terlaksana secara bersih agar tercipta desa yang aman nyaman indah dan sejahtera.

## 2. Misi

Misi merupakan suatu proses mengenai upaya yang harus dilaksanakan guna mewujudkan visi yang telah dibuat. Hakikat misi yaitu langkah-langkah kecil yang dibagi untuk mempermudah dalam memberikan arah proses pencapaian tujuan. Dengan kata lain, misi adalah penjabaran lebih operatif dari visi. Untuk meraih visi Kepala Desa Dukuhsalam maka disusunlah misi guna mencapai sebuah keberhasilan. Adapun misi Desa Dukuhdalam yaitu sebagai berikut:

- a) Pemberdayaan Aparatur Pemerintah Desa Dukuhsalam yang professional, transparan, bersih dan berwibawa.
- b) Perbaikan dan pembangunan infrastruktur sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- c) Menciptakan Desa Dukuhsalam tertib, aman, nyaman, bersih, indah dan sejahtera.
- d) Menjadikan Desa Dukuhsalam sebagai desa peradaban yang bermartabat.
- e) Meningkatkan pelayanan masyarakat yang cepat.
- f) Meningkatkan produksi pertanian.
- g) Meningkatkan masyarakat dalam wirausaha home industri dan perdagangan.
- h) Meningkatkan HAMKAMDES (Pertahanan dan Keamanan Desa).
- i) Meningkatkan kesehatan masyarakat.
- j) Memberdayakan seni budaya local.
- k) Meningkatkan peran serta pemuda dalam pembangunan desa.

## C. Profil Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas

### 1. Gambaran Umum Komunitas Sentra Peduli Trengginas

Eksistensi rehabilitasi sosial berbasis komunitas bagi penyandang disabilitas intelektual melalui program Sentra Workshop Peduli (SWP)

Trengginas Desa Dukuhsalam. Adapun jumlah penerima manfaat sebanyak 20 orang diantaranya 10 orang dari kaum difabel Desa Dukuhwringin dan 10 dari Desa Dukuhsalam. Namun kegiatannya dilakukan di Desa Dukuhsalam. Desa Dukuhsalam dengan kader pendamping sebanyak 4 orang diantaranya Ibu Rita Kartikasari, Diah Ayu Tantri, Nurvivi Andriyani dan Indra Erafani. SWP Trengginas di Dukuhsalam telah melakukan pemberdayaan selama satu tahun. Pemberdayaan yang dilaksanakan yaitu pelatihan batik ciprat, pengelolaan komunitas serta jejaring pemasaran produk kain batik. Setelah mendapatkan pelatihan tersebut, SWP Trengginas kemudian mengembangkan pembuatan batik ciprat yang dilakukan oleh penerima manfaat dengan bimbingan dari kader pemberdaya. Adapun dukungan serta kerja sama dalam proses pendirian serta dalam proses pengembangan sentra workshop peduli trengginas dilakukan dengan Loka Bina karya (LBK) Dinas Sosial kabupaten Tegal dan Pemerintah Desa Dukuhsalam serta bersinergi dengan komunitas Pengusaha pemuda Kabupaten Tegal. Dalam proses pemasaran produk, SWP Trengginas juga sudah berkoordinasi dengan berbagai instansi baik di Kabupaten Tegal maupun jajaran Dinas Kota Tegal, bahkan sekarang Surat Keputusan (SK) Kabupaten Tegal menugaskan para pegawai untuk menggunakan produk Batik Ciprat untuk seragam dinas. Pada tahun 2021, Sentra Workshop (SW) pusat di Temanggung juga sudah memberikan bantuan anggaran untuk penambahan peralatan serta bahan perlengkapan pembuatan batik ciprat. Selain dari Organisasi Perangkat Daerah (OPD), sentra workshop peduli trengginas juga mendapat dukungan dari dunia usaha yaitu dari Wirausaha Pemuda Kabupaten Tegal.

## 2. Visi dan Misi

### a) Visi

Meningkatkan Sentra Workshop Peduli (SWP) Trengginas sebagai komunitas terdepan dalam pemberdayaan dan rehabilitasi sosial tuna grahita yang aktif, inovatif dan professional menuju pengusaha disabilitas yang sejahtera.

## b) Misi

Misi yang dilaksanakan komunitas sentra workshop peduli trengginas dalam mencapai keberhasilan pemberdayaan yaitu :

- 1) Pelaksanaan pemberdayaan dan rehabilitasi sosial secara terpadu dan tuntas.
  - 2) Peningkatan profesionalitas sumber daya manusia dalam proses pemberdayaan.
  - 3) Pengembangan metode, model dan intelektual para penyandang tuna grahita.
  - 4) Pembangunan dan penguatan peran aktif penyandang tuna grahita dalam upaya kemandirian secara berskala.
3. Kepengurusan Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas

Adapun struktur kepengurusan Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal.

Tabel 1. 5  
Struktur Kepengurusan

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
Tarjono	Pembina Komunitas
Nurvivi Andriyani	Sekretaris
Diah Ayu Tantri	Bendahara
Rita Kartikasari	Penanggungjawab Pemberdaya
Indra Erafani	Penanggungjawab Pemasaran

*Sumber: Data Komunitas SWP Trengginas Tahun 2021*

Struktur kepengurusan komunitas hanya menekankan pada kepengurusan inti. Sedangkan untuk bagian divisi dan lainnya kondisional, karena pada dasarnya sistem manajerial komunitas ini dikelola oleh anggota inti seperti pembina komunitas menjabat sebagai ketua. Hal tersebut terjadi atas dasar kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai dalam pengelolaan komunitas Sentra Workshop Peduli



Trengginas ini. Kemudian perlu diketahui bahwa struktur kepengurusan yang tertera maupun tidak tertera itu sama saja dengan kepengurusan yang ada di komunitas lainnya yang ada di Desa Dukuhsalam.

#### 4. Data Para Kaum Disabilitas Intelektual

Data para kaum disabilitas intelektual di Desa Dukuhsalam yang aktif mengikuti pemberdayaan pembuatan batik ciprat yang dilaksanakan oleh komunitas sentra workshop peduli trengginas berjumlah delapan orang.

Tabel 1. 6  
Data Anggota Disabilitas Intelektual

<b>Nama</b>	<b>Umur</b>
Agus Kurniawan	27 tahun
Agung	22 tahun
Ujang	27 tahun
Tirta Wulan Tumanggal	22 tahun
Rosalina Anggun Pratiwi	23 tahun
Wahyu	25 tahun
Muhammad Faizal	23 tahun
Faizal Hamzah	22 tahun

*Sumber: Data Komunitas SWP Trengginas Tahun 2021*

Dari data diatas dapat diketahui bahwa para kaum difabel yang aktif mengikuti pemberdayaan pembuatan batik ciprat rata-rata berumur 22 hingga 27 tahun. Kemudian untuk jenis disabilitas mayoritas disabilitas inteletual. Kebanyakan dari mereka terganggu dalam proses berfikir karena memiliki kecerdasan dibawah rata-rata yang meliputi lambat belajar, disabilitas grahita, dan down sydrom.

#### **D. Kehidupan Sosial Kaum Disabilitas Intelektual Desa Dukuhsalam**

Mayarakat Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal mulanya memandang para kaum disabilitas sebagai individu yang lemah tidak dapat

melakukan bahkan mencari suatu pekerjaan. Masyarakat menganggap bahwa kaum disabilitas hanya menjadi beban dan masalah bagi masyarakat sekitar. Akibatnya banyak kaum disabilitas yang terlantar dan banyak mengalami kecemasan, putus harapan dan suka menyendiri serta memandang rendah dirinya. Permasalahan yang dihadapi para kaum disabilitas tersebut perlu ditangani karena apabila dibiarkan akan mengganggu kepercayaan diri para kaum disabilitas dalam melaksanakan segala aktifitas hidupnya. Kondisi para kaum disabilitas menjadi fokus perhatian terhadap komunitas sentra workshop peduli trengginas untuk melakukan pemberdayaan guna membantu para kaum difabel keluar dari ranah keterpurukan. Potensi yang dimiliki dapat diberdaya melalui pembuatan batik ciprat yang memudahkan para kaum disabilitas dalam berkarya. Pemberdayaan yang dilakukan memberikan kemampuan agar mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan yang lebih baik. Komunitas sentra workshop peduli trengginas didirikan dengan tujuan memberi wadah terhadap para kaum disabilitas sehingga dapat memenuhi kebutuhan pribadi. Kegiatan pembuatan batik ciprat dapat membantu para kaum disabilitas dengan memanfaatkan waktu luang agar tidak berdiam diri di rumah. Melalui pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas sentra workshop mengubah persepsi masyarakat yang memandang bahwa kaum disabilitas bisa melakukan aktivitas dengan potensi yang mereka miliki. Kemampuan yang didapatkan para disabilitas dari kegiatan pembuatan batik ciprat diharapkan dapat hidup mandiri secara ekonomi.

#### **E. Proses atau Tahapan Pemberdayaan**

Ada beberapa tahapan atau proses yang dilakukan komunitas sentra workshop peduli trengginas untuk mengetahui model pemberdayaan. Berikut proses pemberdayaan.

1. Tahapan penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan. Tahap penyadaran akan lebih membuka kesadaran untuk meningkatkan potensi diri memperbaiki kondisi kearah yang lebih baik. Hal yang dilakukan untuk menyadarkan kaum disabilitas

intelektual untuk mengikuti program pemberdayaan yaitu dengan melakukan home visit dan sosialisasi. Komunitas sentra workshop peduli trengginas awalnya mendata terlebih dahulu para kaum disabilitas di Desa Dukuhsalam. Dalam pendataan dibantu oleh Lurah Desa Dukuhsalam untuk menggali data kaum disabilitas yang akan diberdayakan serta bekerja sama dengan Balai Kartini Temanggung. Melaksanakan home visit merupakan berkunjung atau mendatangi kerumah yang mana akan lebih mendekatkan diri kepada kaum disabilitas.

Seperti yang diungkapkan Bapak Tarjono selaku ketua komunitas:

“Dalam memulai pemberdayaan mba kita melaksanakan home visit dan sosialisasi dalam melaksanakan program pembuatan batik ciprat. Untuk menggali data kita benar-benar harus sabar mba karena kaum disabilitas juga tidak mungkin mau langsung berinteraksi dengan kita. Mendekati kaum disabilitas tidak sembarangan ada beberapa yang perlu diperhatikan. Misalnya dengan melakukan pendekatan intens agar mereka merasa nyaman terbuka dan mau diajak berkomunikasi. Kita juga memberikan motivasi, dorongan dan perhatian pada mereka . pada dasarnya kau disabilitas hanya butuh penyemangat agar dapat hidup di lingkungan masyarakat tanpa minder dan takut merasa bahwa keterbatasannya hanya sebagai penghalang.” (wawancara dengan Bapak Tarjono selaku ketua komunitas pada tanggal 1 November 2022)

Hal ini juga senada dengan Bapak Agus Riyadi selaku Lurah Desa Dukuhsalam

“Saya kan ikut juga ya mba dalam pendataan pertama kali kesusahan ketika terjun langsung, malah ada yang mengira kita datang untuk memberikan bantuan jadi kami harus sabar menjelaskan dengan pelan-pelan agar mereka paham. Karena kebanyakan yang mengalami disabilitasnya adalah anaknya kita memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada anggota keluarganya. Kita juga memberi semangat pada kaum disabilitas agar mereka semakin percaya diri.” (wawancara dengan Bapak Agus Riyadi selaku Lurah/Kepala Desa Dukuhsalam pada tanggal 1 November 2022)

2. Tahap selanjutnya yaitu tahap transformasi yang merupakan tahapan yang memberikan proses pembelajaran tentang kemampuan berupa pelatihan dan keterampilan agar wawasan lebih terbuka. Pemberdayaan hakikatnya menumbuhkan kemampuan dan kemandirian dalam meningkatkan taraf

hidupnya. Program pemberdayaan yang dilakukan komunitas sentra workshop peduli trengginas yaitu pembuatan batik ciprat. Kaum disabilitas diberikan cara atau proses dalam pembuatan batik ciprat mulai dari pengetahuan membatik yang benar, teknik mewarnai, teknik merebus, teknik menjemur kain hingga cara memasarkan produk batik ciprat.

Proses pemberian materi tentang cara pembuatan batik ciprat pada kaum disabilitas intelektual harus dijelaskan dengan pelan-pelan secara runtut. Sebab mereka memiliki intelektual yang berbeda dengan manusia normal lainnya yang mudah dalam menghafal sedangkan kaum disabilitas intelektual memerlukan waktu untuk menghafal.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rita Kartikasari selaku kader komunitas

“Dalam melatih proses pembuatan batik ciprat harus butuh kesabaran karena yang kita latih kaum disabilitas intelektual yang mana mereka memiliki keterbatasan dalam berfikir jadi harus diajarkan dengan pelan-pelan agar mereka juga memahami”.  
(wawancara dengan Ibu Rita Kartikasari selaku kader komunitas pada tanggal 8 November 2022)

Langkah-langkah dalam proses pembuatan

a) Menyiapkan bubuk warna

Langkah pertama penyiapan pewarna sebelum memulai proses membatik. Dalam pewarnaan tidak boleh asal-asalan, harus dengan teknik menakar bubuk pewarna yang benar. Ketika ingin membuat warna lain seperti warna hitam harus mencampurkan beberapa warna terlebih dahulu karena tidak semua warna dapat tersedia.

b) Menyiapkan malam

Bahan yang tidak boleh tertinggal dalam proses pembuatan batik ciprat yaitu malam. Pada tahap ini harus menyiapkan wajan, kompor dan malam. Fungsi dari malam yaitu untuk menahan warna masuk ke dalam serat kain pada bagian yang tidak dikehendaki. Kemudian mencairkan malam harus tetap menjaga temperature agar tetap panas untuk memudahkan proses pembuatan pola pada batik.

c) Membentuk pola

Langkah ketiga yaitu proses membatik dengan pembuatan pola pada kain putih. Malam dicipratkan pada kain yang belum memiliki motif secara merata. Pada umumnya batik ciprat memiliki pola yang khas yaitu abstrak dan full color namun juga dapat membuat pola sesuai keinginan dan kreativitas masing-masing seperti motif tumbuhan, hewan, ukuran dan lain sebagainya.

d) Pewarnaan

Pewarna yang digunakan dalam pembuatan batik ciprat yaitu pewarna jenis remasol. Dalam proses pewarnaan menggunakan kuas yang juga sebagai alat dalam pembuatan pola. Batik ciprat memiliki keunikan pada motifnya yang dibuat dengan menggunakan kuas dan lidi. Kuas memunculkan motif berupa percikan, percikan kayu, lengkungan dan lain sebagainya. Sedangkan lidi memberikan motif umum seperti garis-garis tipis. Proses pewarnaan dilakukan secara merata sampai mewujudkan warna yang diinginkan. Warna yang dihasilkan batik ciprat memiliki warna yang mencolok.

e) Penguncian warna

Penguncian warna dilakukan dengan waterglass sesudah kain yang diwarnai telah kering. Waterglass disiapkan dalam mangkuk dan dioleskan ke seluruh kain sampai merata dengan menggunakan kuas cat yang ukuran cukup besar

f) Proses cuci

Sebelum proses akhir, kain memasuki proses dilorot atau direbus untuk menghilangkan malam yang tersisa pada kain. Kain batik direbus dalam air mendidih dengan temperature mencapai 100 derajat celcius. Gunanya untuk membersihkan malam yang masih menempel sehingga memunculkan motif batik dengan jelas. Setelah itu, batik dicuci dengan air bersih sembari meneliti jika ada malam yang masih tersisa.

g) Penjemuran

Langkah terakhir yaitu penjemuran kain batik yang dilakukan dengan berhati-hati. Saat proses penjemuran tarik bagian tepi batik

secara perlahan agar serat yang terlipat kembali ke posisi semula. Menjemur kain dilakukan dengan cara diangin-anginkan dan hindari terkena panas sinar matahari secara langsung. Cahaya matahari dapat menyebabkan warna batik menjadi kusam dan rusak.

Adapun jadwal kegiatan pembuatan batik ciprat oleh kaum disabilitas intelektual dilaksanakan setiap hari Selasa dan Rabu pada pukul 09.00-14.30 WIB. Dalam sehari memproduksi sekitar 7 pcs namun jika cuaca kurang mendukung maka satu hari menghasilkan 2 sampai 4 pcs. Batik ciprat dibuat dari kain primis sima berukuran 1,15 x 2,20 meter yang dibanderol seharga 150.000. (Kartikasari, 2022, wawancara dengan kader komunitas pada tanggal 8 November 2022)

3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas. Pada tahap ini dibentuk kecakapan keterampilan agar tercipta inisiatif, kreatif dan inovatif di dalam lingkungannya untuk mengantarkan pada kemampuan kemandirian. Adanya suatu pelatihan dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan cara pembuatan batik ciprat bertujuan supaya kaum disabilitas intelektual mempunyai potensi atau kemampuan sehingga dapat meningkatkan kemandirian memproduksi batik ciprat sendiri dan taraf perekonomian. Selain dapat membantu perekonomian pelatihan juga sebagai sarana penyaluran ekspresi.

Seperti yang diungkapkan oleh Mas Indra Erafani selaku kader komunitas

“Kaum disabilitas intelektual ini tidak ada kegiatan dirumah. Dengan adanya workshop peduli mereka memiliki kegiatan yang produktif. Tidak banyak kaum disabilitas yang dapat mudah diterima di tempat-tempat kerja. Dengan kemampuan yang didapatkan para kaum disabilitas intelektual melalui kegiatan pembuatan batik ciprat diharapkan dapat hidup mandiri secara ekonomi.” (wawancara dengan Mas Indra Erafani selaku kader komunitas pada tanggal 8 November 2022)

## **F. Strategi Pemberdayaan Kaum Disabilitas Intelektual Melalui Pembuatan Batik Ciprat**

Strategi merupakan suatu perencanaan yang disusun dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan dan sasaran. Strategi yaitu membuat langkah-langkah bagaimana kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif. Langkah yang dilakukan komunitas sentra workshop peduli trengginas dalam melakukan pemberdayaan pada para kaum disabilitas yaitu:

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi individu dapat berkembang.

Upaya memberdayakan kaum disabilitas intelektual dalam memberikan pelatihan batik ciprat harus menggunakan suasana dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Setiap pelaku pemberdayaan atau kader memperlakukan kaum disabilitas secara sama dan tidak pilih kasih supaya tidak terjadi diskriminasi antara satu dengan lainnya. Selain itu, kader harus memiliki sifat sabar dalam memberikan pelatihan pembuatan batik ciprat pada para kaum disabilitas intelektual.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rita Kartikasari selaku kader komunitas sentra workshop peduli trengginas:

“Kita ini harus super sabar mba menghadapi para kaum disabilitas dalam memberikan pelatihan, karena mereka itu sensitif banget mba jadi kita harus pelan pelan. Dan juga mereka mempunyai potensi yang berbeda tidak bisa disamakan dengan satu dengan yang lain. Selain itu kita juga harus menciptakan suasana yang bersahabat seperti keluarga sendiri gitu.” (wawancara dengan Ibu Rita Kartikasari selaku kader komunitas pada tanggal 2 November 2022).

Senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Nurvivi

“Menghadapi kaum disabilitas harus super ekstra sabar mba karena kan yang kita hadapi ini mereka memiliki kekurangan intelektualnya jadi harus hati hati” (wawancara dengan Ibu Nurvivi selaku kader komunitas pada tanggal 24 Desember 2022)

2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki kaum disabilitas

Dengan melihat kondisi kaum disabilitas yang hanya memiliki aktivitas sehari-hari dirumah saja komunitas sentra workshop peduli trengginas

menciptakan program pemberdayaan yang dapat memberikan efek positif dalam memberdayakan tenaga kerja bagi para kaum disabilitas. Pelatihan yang diberikan memudahkan kaum disabilitas dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sebab cara atau proses dalam membuat batik ciprat juga sangat mudah dan kaum disabilitas intelektual dapat mempelajarinya walaupun harus dikerjakan secara step one step. Pelatihan pembuatan batik ciprat dapat memperkuat potensi yang dimiliki kaum disabilitas sehingga masyarakat melihat bahwa kaum disabilitas dapat bekerja dengan baik . Dengan pemberdayaan yang dilakukan dapat membawa perubahan bagi kaum disabilitas untuk hidup mandiri dan sejahtera baik dibidang ekonomi maupun sosial .Seperti yang diungkapkan oleh Pak Tarjono selaku ketua komunitas:

“Strateginya kita melihat dulu kondisi kaum disabilitasnya dengan mengunjungi satu persatu kerumah. Ternyata dari yang kita lihat kebanyakan kaum disabilitas tidak mempunyai kegiatan yang efektif dirumah. Oleh karenanya kita juga melakukan sosialisasi kepada anggota keluarga disabilitas tentang pelatihan yang kita lakukan untuk memberdayakan kaum disabilitas yaitu dengan pembuatan batik ciprat. Karena gini mba kebanyakan kaum disabilitas yang kita temukan yaitu disabilitas intelektual atau tuna grahita yang mana mereka memiliki keterbatasan tertentu dalam fungsi dan keterampilan kognitif termasuk keterampilan berkomunikasi kesulitan berbicara dengan jelas maupun kesulitan dalam kehidupan sosialnya. Walaupun mereka memiliki masalah dalam intelektualnya namun kita berdayakan dengan pelatihan batik ciprat agar mereka memiliki aktivitas yang bermanfaat. Cuma memang agak susah mba kita step one step mengajarkannya ngga bisa langsung diajarkan sekaligus namun perlahan step ini dulu ketika sudah selesai lanjut step selanjutnya. Pelatihan yang kita ajarkan juga kedepannya dapat memenuhi perekonomian bagi kaum disabilitas.” (wawancara dengan bapak Tarjono selaku ketua komunitas pada tanggal 1 November 2022).

Wawancara dengan Ibu Diah Ayu Tantri menyatakan bahwa:

“Adanya pelatihan dan keterampilan yang kita diberikan dapat membawa dampak yang positif karena kan komunitas kita ini sebagai wadah mereka dalam memperkuat potensi mba. Dampak positifnya apa yaitu membawa peluang jiwa kewirausahaan agar kehidupan ekonomi mereka dapat terpenuhi begitu mba. ”



(wawancara dengan Ibu Diyah Ayu Tantri selaku kader komunitas pada tanggal 1 November 2022).

Seperti yang diungkapkan oleh mba Anggun :

“Pengin buka usaha batik ciprat sama teman-teman. Dirumah tidak ada kegiatan paling nyuci baju.” (wawancara dengan salah satu anggota kaum disabilitas intelektual pada tanggal 9 November 2022)

3. Memberdayakan dalam arti melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah

Dalam pemberdayaan harus dicegah yang lemah jangan semakin lemah. Dalam memberdayakan kaum disabilitas harus dilindungi agar tidak terjadi diskriminasi. Komunitas sentra workshop peduli trengginas memberikan pelatihan pembuatan batik ciprat kepada para kaum disabilitas agar menjadi manusia yang tidak dianggap lemah sehingga masyarakat tidak lagi memandang disabilitas dengan sebelah mata.

Seperti yang diungkapkan Pak Tarjono selaku ketua komunitas:

“Upaya memberdayakan kaum disabilitas, pemerintah sudah mengeluarkan Undang-Undang No.43 Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Penyandang Disabilitas. Kita memberdayakan kaum disabilitas agar mereka tidak merasa terdiskriminasi dengan masyarakat lainnya yang dianggap lemah. Nah kita berdayakan mba dengan pelatihan pembuatan batik ciprat supaya kaum disabilitas berdaya dengan potensi yang dimilikinya dan perekonomiannya dapat tercukupi.” (wawancara dengan Pak Tarjono selaku ketua komunitas pada tanggal 1 November 2022).

4. Meningkatkan dan pengembangan kemitraan dan jejaring kerja

Dalam memperkenalkan dan memperluas informasi mengenai batik ciprat oleh kaum disabilitas intelektual maka diperlukan peningkatan dan pengembangan kemitraan jejaring kerja. Maka yang dilakukan adalah dengan melakukan promosi dan menjual produk batik ciprat hasil karya para disabilitas dengan memasarkannya. Hasil kerja para kaum disabilitas intelektual dipasarkan melalui media sosial Facebook dan ketika wirausaha pemuda kabupaten tegal menggelar bazar dengan membuka stand dan melakukan promosi kepada masyarakat. Selain hal tersebut, dalam

memasarkan produk komunitas sentra workshop peduli trengginas telah berkoordinasi dengan berbagai instansi baik di Kabupaten Tegal maupun jajaran Dinas Kota Tegal.

Seperti yang dijelaskan Mas Irfan Erafani

“Hasil batik ciprat kaum disabilitas intelektual awalnya kita melakukan promosi ketika ada bazar kemudian masyarakat pada tertarik akhirnya kita buat seperti yang dipesan. Kemudian kita pasarkan juga lewat media sosial Facebook. Kita juga berkoordinasi dengan berbagai instansi di Kabupaten Tegal maupun Dinas Kota Tegal. Anggaran yang kita dapatkan juga dari hasil penjualan mba, awalnya memang mendapat bantuan dari sentra pusatnya yaitu Balai Kartini Temanggung namun sekarang kita hanya mengandalkan dari hasil penjualan.” (wawancara dengan Mas Irfan Erafani pada tanggal 8 November 2022).

## **G. Model Pemberdayaan Kaum Disabilitas Intelektual Melalui Pembuatan Batik Ciprat**

Pemberdayaan menurut Ife merupakan pemberian sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dalam menentukan masa depannya. Dalam pengertian pemberdayaan juga menjelaskan pengertian dari model pemberdayaan yaitu suatu pola yang digunakan untuk menjelaskan suatu konsep dan pengetahuan mengenai proses pemberdayaan secara jelas dalam bentuk sederhana.

Pada penelitian ini penulis akan membahas tujuan dari penelitian yaitu mengetahui model pemberdayaan melalui program pembuatan batik ciprat. Menurut Yefni ada tiga model pemberdayaan yaitu:

### **1. Model pemberdayaan sentralisasi**

Model pemberdayaan sentralisasi merupakan model pemberdayaan yang memusatkan pada kegiatan yang telah dibuat orang luar atau komunitas lokal mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan program. Berdasarkan sejarah komunitas sentra workshop peduli trengginas berawal dari program yang dilaksanakan oleh Balai Kartini Temanggung untuk memberdayakan kaum disabilitas. Balai Kartini Temanggung

menggandeng masyarakat disabilitas di Desa Dukuhsalam kemudian menyarankan untuk membentuk komunitas sentra workshop peduli trengginas. Program pemberdayaan yang dilaksanakan yaitu mengenai pembuatan batik ciprat yang mana dalam prosesnya memudahkan kaum disabilitas dalam membuatnya yaitu dengan mencipratkan lilin di atas kain. Dengan mengikuti program tersebut, komunitas sentra workshop peduli trengginas melaksanakan pemberdayaan untuk mengubah kaum disabilitas intelektual supaya lebih berdaya.

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Tarjono selaku ketua komunitas:

“Awal mula pemberdayaan yang dilakukan komunitas ini yaitu dari Balai Kartini Temanggung yang menggandeng kaum disabilitas di Desa Dukuhsalam dan kemudian menyarankan untuk membentuk komunitas sentra workshop peduli trengginas. Dari situlah mba komunitas ini inginlah mengubah kaum disabilitas agar berdaya.” (wawancara dengan Bapak Tarjono selaku ketua komunitas pada tanggal 1 November 2022) .

Hal ini juga didukung oleh Kepala Desa yang menyatakan bahwa :

“Saya mendukung pelaksanaan pemberdayaan kaum disabilitas yang disarankan oleh Balai Kartini Temanggung ini. Karena pemberdayaan ini sangat membantu kaum disabilitas menumbuhkan kembali semangatnya mereka kan hanya dirumah saja tidak ada aktivitas dengan adanya pelatihan batik ciprat mereka bisa beraktivitas yang bermanfaat bagi diri mereka.(wawancara dengan bapak Agus Riyadi selaku kepala Desa Dukuhsalam pada tanggal 8 November 2022)

## 2. Model *community development*

Model *community development* merupakan model untuk memperkuat pengembangan masyarakat dengan meningkatkan kemampuan yang ada pada sumber daya. Sumber daya yang dimaksud yakni sumber daya manusia yang diberdayakan dengan melakukan penyuluhan, pelatihan, magang, studi banding, dan lain sebagainya. Melalui model *community development* pemberdayaan yang dilakukan komunitas sentra workshop yaitu melalui penyuluhan dan pelatihan pembuatan batik ciprat kepada kaum disabilitas intelektual. Seperti yang dijelaskan oleh Mba Nurvivi Andriyani:

“Pemberdayaan yang kita lakukan ini dimulai sejak bulan September 2021 yaitu dengan melakukan beberapa upaya pemberdayaan yang meliputi penyuluhan dan pelatihan dalam pembuatan batik ciprat. Pelatihan yang kita berikan juga dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki kaum disabilitas intelektual ini.” (wawancara dengan Ibu Nurvivi pada tanggal 9 November 2022).

Senada dengan yang diungkapkan Ibu Rita Kartikasari:

“Makasih sekali mba dengan Kementerian Sosial yang telah mempercayakan program sentra workshop berupa pelatihan batik ciprat kepada sahabat disabilitas intelektual di Desa Dukuhsalam Kabupaten Tegal. Semoga dengan bekal ini, para anggota SWP bisa menambah penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Karena stigma dikucilkan masih ada sehingga dengan adanya kegiatan semacam ini sahabat disabilitas akan merasa diberdayakan.” (wawancara dengan Ibu Rita Kartikasari pada tanggal 2/11/22).

### 3. Model pemberdayaan partisipatif

Model pemberdayaan partisipatif merupakan model pemberdayaan dalam melakukan proses pelaksanaan program melibatkan kaum disabilitas intelektual. Adanya partisipasi dari kaum disabilitas program pemberdayaan dapat berjalan dengan lancar. Keterlibatan kaum disabilitas melalui program pemberdayaan bisa mengubah taraf hidup yang awalnya tidak dapat melakukan suatu aktivitas sehingga dengan adanya keikutsertaan kaum disabilitas dalam pelatihan pembuatan batik ciprat dapat memperbaiki perekonomian. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rita Kartikasari:

“Program pemberdayaan pastinya memerlukan partisipasi dari masyarakat agar berjalan dengan sempurna. Sama halnya dengan pemberdayaan yang komunitas lakukan mba, program kita berjalan dengan lancar ya dengan adanya partisipasi dari para kaum disabilitas. Keikutsertaan mereka dalam pelatihan pembuatan batik ciprat dapat mengubah kehidupan mereka untuk bisa hidup mandiri dari segi sosial dan ekonomi.” (wawancara dengan Ibu Rita Kartikasari pada tanggal 1 November 2022).

Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa dengan adanya partisipasi kaum disabilitas intelektual menjadikan pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas sentra workshop peduli trengginas berjalan

dengan lancar sesuai dengan tujuan yang dilaksanakan yaitu memberdayakan kaum disabilitas intelektual dengan mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat memperbaiki perekonomian dan sosial kehidupan kearah yang lebih baik.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA PENELITIAN**

#### **A. Analisis Strategi Pemberdayaan Kaum Disabilitas Intelektual Melalui Program Pembuatan Batik Ciprat Oleh Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal**

Pemberdayaan adalah “proses menjadi” yang dapat dilakukan oleh suatu kelompok yang perlu diberdayakan seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemberian peluang, yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Maka dijadikan suatu upaya dalam meningkatkan harkat dan martabat untuk menghindari suatu kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan pemberdayaan dapat mengembangkan seseorang atau keadaan menjadi berdaya dengan meningkat kemampuan, keterampilan, dan kemandirian untuk diarahkan yang lebih baik agar dapat keluar dari suatu masalah (Suharto, 2014: 8).

Disabilitas sering dianggap sebagai pribadi yang tidak mampu atau hanya menjadi hambatan saja dalam suatu masyarakat. Anggapan seperti itu sebenarnya tidak sepenuhnya benar, karena penyandang disabilitas disabilitas sesungguhnya adalah pribadi yang utuh dengan segala kelebihan dan kekurangannya sebagai seorang manusia mempunyai hak yang sama. Dalam kenyataan sosial, disabilitas mempunyai potensi, talenta, karunia, dan prestasi. Sehingga butuh tempat untuk mengembangkan ide-ide pikiran yang ada di tempat dimana mereka tidak merasa minder, terpinggirkan, melainkan dapat merasakan kehangatan (Masduqi, 2010: 21) .

Melalui komunitas sentra workshop peduli trengginas yang merupakan lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang dibentuk dan diawali oleh Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Kartini Temanggung. Tujuan pemberdayaan terfokus pada disabilitas intelektual atau tuna grahita untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Sebagaimana pengertian strategi menurut Stephanie K. Marrus mengungkapkan bahwa strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai

penyusunan. Komunitas sentra workshop peduli trengginas juga berfokus pada tujuan program pemberdayaan agar tercipta kaum disabilitas menjadi berdaya (Umar, 2010: 16).

Berdasarkan teori yang ada menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang dimiliki komunitas sentra workshop peduli trengginas dapat dikorelasikan ke dalam lingkup pemberdayaan masyarakat. Kartasasmitha dan Sulikanti menyampaikan beragam strategi yang dilakukan pemberdaya masyarakat yaitu:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi individu dapat berkembang
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki kaum disabilitas
- c. Memberdayakan dalam arti melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah
- d. Meningkatkan dan pengembangan kemitraan dan jejaring kerja

Dengan ini langkah yang dilakukan komunitas sentra workshop peduli trengginas melakukan pemberdayaan dianalisis sesuai teori Kartsasasmitha dan Sulikanti yaitu sebagai :

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi individu dapat berkembang

Dalam mencapai tujuan pemberdayaan kepada kaum disabilitas langkah awal yang dilakukan komunitas sentra workshop peduli trengginas yaitu memberikan suasana dengan penuh perhatian dan kasih sayang agar kaum disabilitas mengikuti pelatihan pembuatan batik ciprat dengan rasa senang. Pelaksanaan pemberdayaan dikhususkan kepada kaum disabilitas intelektual yang mengalami intelektual rendah dan kesusahan dalam berkomunikasi. Keterbatasan tersebut membuat kaum disabilitas intelektual sulit bersosialisasi dengan orang lain.

Komunitas sentra workshop peduli trengginas dalam pemberdayaannya memperlakukan para penyandang disabilitas adalah anggota keluarga, sehingga akan terjalin hubungan yang harmonis serta dapat membuat para penyandang disabilitas merasa nyaman. Sehingga akan lebih mudah untuk membuka diri dalam mengikuti kegiatan. Seperti penuturan Ibu Rita

Kartikasari, pelatihan pembuatan batik ciprat harus dilaksanakan dengan suasana yang penuh kasih sayang supaya kaum disabilitas merasakan nyaman dan damai selama menjalankan pelatihan pembuatan batik ciprat.

Dalam memberikan pembelajaran tentang poses pembuatan batik ciprat perlu perlahan-lahan sebab kaum disabilitas intelektual berbeda dengan manusia normal yang memiliki intelektual dibawah rata-rata. Sehingga dalam proses pembuatan batik ciprat tidak bisa dilakukan dengan kecepatan pada umumnya karena dalam perkembangan berfikir kaum disabilitas sedikit lambat. Perlu adanya rasa sabar dari kader komunitas dalam memberikan pelatihan pembuatan batik ciprat sebab emosi yang kaum disabilitas rasakan sangat sensitive dan masih belum bisa dalam mengontrolnya. Apabila kader tidak memiliki sifat sabar para kaum disabilitas akan merasa tertekan dan tidak nyaman selama mengikuti pelatihan. Setiap kader juga perlu memperlakukan kaum disabilitas intelektual secara sama dan tidak pilih kasih agar tidak terjadi diskriminasi antara satu dengan lainnya. Selalu menjaga senyum dan semangat para kaum disabilitas intelektual akan sangat berpengaruh pada kepercayaan diri para kaum disabilitas.

Pada saat pelatihan kadangkala kaum disabilitas intelektual melakukan kegiatan apapun dan ceroboh dalam bertindak, maka kader komunitas harus membujuknya dengan perlahan serta perlu mengawasinya dengan baik dalam tindakannya. Dalam proses pelatihan perlu adanya ketelatenan dalam mendampingi kaum disabilitas intelektual. Dengan mengarahkan serta mengontrol proses pembuatan batik ciprat dapat menimalisir resiko kegagalan.

Adanya kader komunitas yang dapat mengubah suasana pelatihan menjadikan program pemberdayaan berjalan dengan lancar dan kaum disabilitas dapat lebih bersemangat dalam menjalankan aktivitas hidupnya serta kemampuan kaum disabilitas yang telah diberikan dapat berkembang supaya dapat hidup secara mandiri.

2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki kaum disabilitas



Kaum disabilitas intelektual memiliki kebutuhan dasar yaitu meningkatkan kapasitas memori dan kemandirian. Meningkatkan kapasitas memori dilakukan dengan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Kebutuhan tersebut dapat membantu kaum disabilitas intelektual untuk dijadikan suatu penanganan agar terjadinya kemajuan pada dirinya. Program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh komunitas sentra workshop peduli trengginas dapat membantu kaum disabilitas dalam suatu upaya penyelesaian masalah untuk perubahan yang memberikan suatu manfaat dan berpengaruh baik pada kaum disabilitas intelektual. Sehingga adanya pelatihan tersebut kaum disabilitas intelektual yang memiliki keterbatasan dapat bertindak untuk menyakinkan diri sendiri dan mempunyai kemandirian untuk membantu perkembangan hidupnya.

Penyandang disabilitas dengan segala permasalahan yang masih dialaminya sekarang terus berjuang membuktikan kepada masyarakat yang mempunyai daya atau kekuatan bahwa penyandang disabilitas mampu mandiri dan mempunyai daya walaupun dengan keterbatasan fisik serta hak-hak yang belum mereka dapat yang menghambat proses mereka belajar dan untuk mengasah kemampuan. SWP menyadari bahwa masih banyak masalah disabilitas yang masih belum terselesaikan maka dari itu perencanaan yang baik mengenai kondisi disabilitas harus terlaksana, agar memberikan acuan dalam mempertimbangkan secara seksama tentang apa yang harus dilakukan dan cara melaksanakannya. Oleh karena itu perumusan masalah perlu dipusatkan pada masalah-masalah nyata (*real-problem*) yang telah dirasakan masyarakat (*felt-problem*), (Mardikanto, 2012: 240) artinya, perumusan masalah hendaknya dipusatkan pada masalah-masalah yang dinilai sebagai penyebab tidak terpenuhinya kebutuhan nyata (*real need*) masyarakat, yang telah dirasakan oleh mereka.

Menurut penuturan Ibu Diah Ayu Tantri mengungkapkan bahwa para kaum disabilitas kebanyakan tidak sadar dengan kelebihan potensi yang mereka miliki sehingga komunitas sentra workshop peduli trengginas dapat membantu kaum disabilitas khususnya disabilitas intelektual dalam

mengembangkan dan memperkuat potensi yang dimiliki. Komunitas sentra workshop berusaha memberikan motivasi dengan mengunjungi rumah (home visit) satu persatu kaum disabilitas. Motivasi diberikan dengan tujuan untuk mengembalikan semangat dan rasa percaya diri di dalam kehidupan sosialnya. Meskipun mempunyai kekurangan, kaum disabilitas harus tetap bangkit kembali serta berkenan memanfaatkan kekurangan sebagai kelebihan hingga akhirnya dapat hidup secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain (wawancara dengan Ibu Diah Ayu Tantri selaku kader komunitas pada tanggal 1 November 2022).

Banyaknya kaum disabilitas yang tidak sadar dengan kelebihan mereka mengenai keterampilan yang dimilikinya, maka komunitas sentra workshop mengarahkan, membimbing dan mengajar kaum disabilitas agar kemampuan yang dimilikinya dapat berkembang dan dapat mengubah kehidupan kaum disabilitas dalam segi sosial dan ekonomi.

Komunitas sentra workshop peduli trengginas melakukan pemberdayaan pada kaum disabilitas intelektual untuk memberikan kekuatan dan dorongan agar lebih berdaya. Pemberdayaan yang dilakukan membawa perubahan bagi kaum disabilitas intelektual yang sebelumnya tidak percaya diri dan kurang bersosialisasi hingga sekarang mereka memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dan sejahtera dari hasil pekerjaannya sendiri. Pelatihan pembuatan batik ciprat dapat mengasah keterampilan dan kemampuan yang dimiliki kaum disabilitas intelektual untuk menjadikan peluang dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan.

Dengan mempunyai kemampuan yang dapat dikembangkan dapat merubah kehidupan yang lebih baik dengan memenuhi kebutuhan yang dimilikinya. Perubahan tersebut sangat bermanfaat dalam perbaikan pada hidupnya. Seperti yang diungkapkan Mba Anggun selaku anggota kaum disabilitas intelektual yang menyatakan bahwa dirinya ingin membuka usaha batik ciprat bersama dengan teman-temannya agar mempunyai aktivitas yang bermanfaat dan dapat merubah kehidupan perekonomiannya.

3. Memberdayakan dalam arti melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah

Keterbatasan yang dimiliki kaum disabilitas intelektual menyebabkan mereka sering mendapatkan stigma negatif dari masyarakat bahwa kaum disabilitas intelektual tidak memiliki kemampuan dalam melakukan segala hal di kehidupan. Hal ini tentu saja membuat kaum disabilitas mengalami diskriminasi. Diskriminasi lahir dari prasangka yang muncul dari lingkungannya. Diskriminasi juga membuat hak-hak kaum disabilitas tidak terpenuhi sehingga mereka tidak pernah dilibatkan dalam berbagai hal seperti mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang layak.

Kelompok-kelompok tertentu yang mengalami diskriminasi dalam suatu masyarakat, seperti masyarakat kelas sosial ekonomi rendah, kelompok minoritas etnis wanita, populasi lanjut usia, serta para penyandang disabilitas adalah orang-orang yang mengalami ketidakberdayaan. Keadaan dan perilaku mereka yang berbeda dari „keumuman“ kerap kali dipandang sebagai *deviant* (penyimpangan). Mereka seringkali kurang dihargai dan bahkan di cap sebagai orang yang malas, lemah yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Padahal ketidakberdayaan mereka seringkali merupakan akibat dari adanya kekurangadilan dan diskriminasi dalam aspek-aspek tertentu (Suharto, 2014 : 60). Dalam kenyataan tersebut masih banyak dijumpai ketidakadilan yang dirasakan kaum disabilitas. Oleh karenanya, kelompok disabilitas berhak atas hak-hak dan kewajiban yang seharusnya mereka dapat sebagai bagian dari warga Negara Republik Indonesia.

Ketidakberdayaan penyandang disabilitas akibat banyaknya ketidakadilan yang masih mereka alami sampai sekarang harus disikapi dengan bijak. Program pemberdayaan menjadi salah satu solusi dalam menangani permasalahan tersebut. Pemberdayaan kaum disabilitas dilaksanakan secara khusus dengan strategi tersendiri serta melihat kondisi kaum disabilitas yang akan diberdayakan. Pemberdayaan terhadap kaum disabilitas tidak terlepas dari peran pendamping atau kader. Tugas kader

yaitu membantu dalam memberikan pendampingan serta penguatan potensi diri masing-masing kaum disabilitas.

Pemberdayaan kaum disabilitas intelektual yang dilaksanakan oleh komunitas sentra workshop peduli trengginas bertujuan untuk untuk memberdayakan kaum disabilitas yang mana dampaknya akan langsung dirasakan oleh kaum disabilitas baik secara psikologis yaitu membantu memberikan semangat sehingga mereka tidak merasa dihina dan dikucilkan atas keberadaannya kemudian secara ekonomi yaitu dapat memenuhi kebutuhan ekonomi kehidupan kaum disabilitas. Di samping itu, kemampuan psikologi kaum disabilitas dapat berkembang yaitu mengenai kemampuan kaum disabilitas yang mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Program pemberdayaan yang diberikan komunitas sentra workshop kepada kaum disabilitas melalui pembuatan batik ciprat sangat bermanfaat bagi para kaum disabilitas dalam mengasah keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya. Kaum disabilitas intelektual dengan mengasah kemampuan yang dimilikinya dapat dikembangkan untuk dijadikan modal mencapai usaha.

Seperti yang dijelaskan oleh Pak Tarjono, adanya program pemberdayaan yang dilakukan komunitas sentra workshop peduli trengginas yaitu pelatihan pembuatan batik ciprat dapat merubah persepsi masyarakat agar tidak selalu memandang kaum disabilitas lemah dan dapat diberdayakan dengan menghasilkan karya yang bernilai jual (wawancara dengan bapak Tarjono selaku ketua komunitas SWP pada tanggal 1 November 2022).

Pemberdayaan menjadikan perbaikan mutu kehidupan untuk mesejahterakan kaum disabilitas sebagaimana yang dikutip oleh Totok Mardikanto bahwa tujuan pemberdayaan yaitu memberikan perubahan perbaikan yaitu perbaikan kesejahteraan sosial sehingga tidak ada lagi suatu penindasan terhadap kaum disabilitas (Mardikanto, 2019:109).

4. Meningkatkan dan pengembangan kemitraan dan jejaring kerja

Kemampuan seseorang sangat dibutuhkan dalam menjalankan pekerjaan maupun suatu kegiatan. Program pemberdayaan kaum disabilitas intelektual melalui pembuatan batik ciprat dapat mengasah kemampuan kaum disabilitas agar mampu berkembang. Keterampilan yang dimiliki pada diri kaum disabilitas dapat bermanfaat untuk dijadikan penilaian tambahan atas kemampuannya serta menjadi modal utama untuk berkarya menghasilkan ekonomi untuk memenuhi kehidupannya.

Dalam mencapai keberhasilan pemberdayaan dengan membangun jejaring kerja dan mengembangkan kemitraan merupakan hal penting serta sebagai strategi yang harus dipahami dalam melaksanakan pemberdayaan. Ketua komunitas yang aktif berkegiatan dan bersosialisasi dengan berbagai instansi di Kabupaten maupun Dinas Kota Tegal membuka jalan bagi terbentuknya kemitraan dengan jaringan yang lebih luas.

Menurut Mas Irfan Erafani mengungkapkan bahwa dalam mengembangkan jejaring sosial komunitas sentra workshop peduli trengginas selain membuka stand di berbagai acara juga memanfaatkan teknologi dengan aktif di media sosial untuk mempromosikan hasil karya kaum disabilitas intelektual supaya dapat menambah lebih banyak customer. Dengan meluasnya akses dan jangkauan pada media sosial sehingga hasil karya batik ciprat kaum disabilitas intelektual Desa Dukuhsalam dapat lebih terkenal oleh banyak orang (wawancara dengan Mas Irfan Erafani selaku kader komunitas pada tanggal 8 November 2022).

Dengan demikian, membangun kemitraan dengan pihak lain sangat dibutuhkan dalam menambah modal dan memasarkan produk. Dalam kemitraan memiliki konsep kesejajaran yaitu didasarkan atas saling membutuhkan, komunikasi yang terbuka, serta membangun kepercayaan. Melalui jalinan kemitraan di berbagai instansi di Kabupaten Tegal, komunitas sentra workshop memiliki kemudahan dalam memasarkan produk batik ciprat karya kaum disabilitas intelektual.

## **B. Analisis Model Pemberdayaan Kaum Disabilitas Intelektual Melalui Program Pembuatan Batik Ciprat Oleh Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal**

Berdasarkan dari hasil penelitian dari data wawancara maupun observasi di lapangan secara langsung penulis akan menganalisis terkait tujuan dari penelitian yaitu mengetahui model pemberdayaan kaum disabilitas intelektual melalui program pembuatan batik ciprat oleh komunitas sentra workshop peduli trengginas.

Menurut (Yefni, 2018: 55) dalam jurnal masyarakat madani yang berjudul Analisis Model Pemberdayaan Masyarakat menjelaskan bahwa model pemberdayaan bisa dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Model pemberdayaan sentralisasi
- b. Model community development
- c. Model pemberdayaan partisipatif

Model pemberdayaan tersebut dikorelasikan ke dalam lingkup pemberdaya masyarakat kemudian diterapkan dalam model komunitas sentra workshop peduli trengginas yang dapat dianalisis sebagai berikut :

### **1. Model Pemberdayaan Sentralisasi**

Model pemberdayaan sentralisasi merupakan model pemberdayaan yang memusatkan pada kegiatan yang telah dibuat orang luar atau komunitas lokal mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan program. Berdasarkan sejarah komunitas sentra workshop peduli trengginas berawal dari program yang dilaksanakan oleh Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Kartini Temanggung yang merupakan lembaga pelayanan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas intelektual. Balai Kartini Temanggung menggandeng masyarakat disabilitas di Desa Dukuhsalam kemudian menyarankan untuk membentuk komunitas sentra workshop peduli trengginas. Program pemberdayaan yang dilaksanakan yaitu mengenai

pembuatan batik ciprat yang mana dalam prosesnya memudahkan kaum disabilitas dalam membuatnya yaitu dengan mencipratkan lilin di atas kain. Selain itu, kader komunitas sentra workshop peduli trengginas merupakan binaan dari Dinas Sosial Kabupaten Tegal. Dengan mengikuti kegiatan pemberdayaan dari komunitas luar yaitu Balai Kartini Temanggung, komunitas sentra workshop peduli trengginas melaksanakan pemberdayaan untuk mengubah kaum disabilitas intelektual supaya lebih berdaya.

Menurut penuturan Bapak Tarjono, dibentuknya komunitas sentra workshop peduli trengginas supaya dapat memberdayakan kaum disabilitas intelektual dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Karena stigma negatif masih ada dilingkungan masyarakat sehingga dengan adanya pemberdayaan pelatihan batik ciprat kaum disabilitas intelektual akan merasa diperhatikan dan diberdayakan serta dapat merubah kehidupan ekonominya (wawancara dengan Bapak Tarjono selaku ketua komunitas pada tanggal 1 November 2022).

Dengan demikian, komunitas sentra workshop menggunakan model pemberdayaan sentralisasi yang mana menerapkan program pemberdayaan yang telah dibuat oleh Balai Kartini Temanggung dengan mengedepankan tujuan yang telah ditentukan.

## 2. Model Community Development

Model community development merupakan sebuah model untuk pengembangan masyarakat dengan meningkatkan kemampuan yang ada pada sumber daya. Sumber daya yang dimaksud yakni sumber daya manusia yang diberdayakan dengan melakukan penyuluhan, pelatihan, magang, studi banding, dan lain sebagainya. Pemberdayaan yang komunitas sentra workshop peduli trengginas lakukan dengan mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh kaum disabilitas intelektual. Program pemberdayaan yang dilakukan yaitu pelatihan tentang cara pembuatan batik ciprat. Proses pembuatannya memudahkan kaum disabilitas dalam mempelajarinya. Mereka pun tidak menggunakan pola pasti dalam

pembuatannya. Motif yang digunakan disesuaikan dengan keinginan masing masing kaum disabilitas intelektual.

Menurut penuturan Ibu Nurvivi bahwa dalam model community development kaum disabilitas intelektual diberdayakan dengan melakukan kegiatan pelatihan serta penyuluhan dalam pembuatan batik ciprat. Pelatihan merupakan salah satu cara untuk mengurangi pengangguran dan membantu dalam memenuhi kebutuhan perekonomian. Pelatihan bertujuan untuk memberikan kaum disabilitas intelektual pengetahuan dan keterampilan agar dapat hidup mandiri dan sejahtera. Selain itu, melalui pelatihan tersebut dapat dikembangkan sehingga eksistensi batik tetap terjaga di masa depan serta supaya kaum disabilitas intelektual berperan dalam melestarikan budaya local. Kegiatan pelatihan ini membantu berhasilnya suatu proses pemberdayaan dengan menggunakan model community development yang sesuai dengan hasil wawancara pada bab 3 bahwa komunitas sentra workshop peduli trengginas dalam memberdayakan kaum disabilitas yaitu dengan adanya kegiatan sosialisasi pemberian motivasi, pelatihan pembuatan batik ciprat serta peningkatan kemampuan untuk menunjang perekonomian (wawancara dengan Ibu Nurvivi selaku kader komunitas pada tanggal 9 November 2022).

Selain kegiatan pelatihan, kegiatan penyuluhan juga termasuk dalam model pemberdayaan community development. Penyuluhan merupakan proses memberikan penerangan dan pengetahuan kepada para kaum disabilitas intelektual tentang pembuatan batik ciprat secara jelas supaya mereka dapat memahaminya dengan perlahan. Pengetahuan yang dimiliki tentang proses pembuatan batik ciprat dari kegiatan penyuluhan dapat diterapkan dalam kehidupan supaya mendapatkan karya yang bernilai untuk memperbaiki perekonomian.

### 3. Model Pemberdayaan Partisipatif

Model pemberdayaan partisipatif merupakan model pemberdayaan dalam melakukan proses pelaksanaan program melibatkan masyarakat itu sendiri. Setiap perencanaan program tentunya memiliki tujuan, proses,



hasil, dan manfaat yang ingin dicapai. Untuk mencapainya, perlu adanya ketersediaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pelaksanaan supaya mencapai hasil yang diinginkan. Begitu pula pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas sentra workshop peduli trengginas tentunya memerlukan partisipasi dari kaum disabilitas agar program pemberdayaan dapat berjalan dengan lancar.

Menurut penuturan Ibu Rita Kartikasari bahwa pemberdayaan komunitas sentra workshop peduli trengginas dilakukan dengan mengembangkan potensi melalui program pelatihan pembuatan batik ciprat yang dikhususkan oleh para kaum disabilitas intelektual. Keikutsertaan kaum disabilitas intelektual menjadi hal penting dalam proses pemberdayaan. Karena stigma negatif masih melekat dalam lingkungan masyarakat sehingga program pemberdayaan melalui pembuatan batik ciprat sangat bermanfaat bagi para kaum disabilitas intelektual dalam merubah kehidupannya. Kaum disabilitas lebih berdaya dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya supaya hasil dari kemampuannya dapat bernilai jual untuk memenuhi perekonomiannya (wawancara dengan Ibu Rita Kartikasari selaku kader komunitas pada tanggal 1 November 2022).

Dalam model pemberdayaan partisipatif ini, program pemberdayaan yang dilakukan komunitas sentra workshop dapat terlaksana dengan baik karena melibatkan kaum disabilitas intelektual. Nasdian mengungkapkan bahwa partisipasi dalam mengembangkan komunitas harus menciptakan peran maksimal dengan tujuan agar kaum disabilitas dapat dilibatkan secara aktif pada program pemberdayaan (Hermawan dan Suryono, 2008: 4) . Partisipasi dianggap sebagai sesuatu yang penting karena menjadi alasan untuk melakukan sebuah perbuatan yang berdampak terhadap kondisi sekitarnya.

Berdasarkan analisis model pemberdayaan yang telah dijelaskan diatas bahwa dalam penelitian ini menggunakan tiga model pemberdayaan yaitu model pemberdayaan sentralisasi, model community development, dan

model pemberdayaan partisipatif. Komunitas sentra workshop peduli trengginas telah memberdayakan kaum disabilitas intelektual dengan proses pemberdayaan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu dengan cara mengembangkan potensi yang dimiliki kaum disabilitas intelektual melalui program pelatihan pembuatan batik ciprat.

Data observasi yang penulis temukan dari proses pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas sentra workshop peduli trengginas bahwa pendekatan pemberdayaan cenderung dari atas ke bawah atau lebih dikenal dengan pendekatan *top down*. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pendekatan *top down* merupakan proses pemberdayaan yang berjalan dengan cepat karena target sudah ditetapkan. Kaum disabilitas intelektual hanya berperan sebagai obyek yang menerima hasil dari pemberdayaan tersebut, sebab pada proses pemberdayaan dilakukan oleh pihak luar sehingga kaum disabilitas intelektual tidak ikut serta berpartisipasi dalam proses pemberdayaan tersebut. Kesuksesan pemberdayaan ini ditentukan oleh anggaran dari pemerintah atau pemberdaya.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan di Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal dengan menggunakan teknik data wawancara, observasi dan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi pemberdayaan kaum disabilitas intelektual melalui program pembuatan batik ciprat yang dilakukan oleh Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas melalui empat strategi yaitu:
  - a) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi individu dapat berkembang. Dalam mencapai tujuan pemberdayaan kepada kaum disabilitas langkah awal yang dilakukan komunitas sentra workshop peduli trengginas yaitu memberikan suasana dengan penuh perhatian dan kasih sayang serta suasana yang bersahabat supaya kaum disabilitas merasa aman dan seperti keluarga sendiri.
  - b) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki kaum disabilitas. Pemberdayaan yang dilakukan komunitas sentra workshop peduli trengginas membawa perubahan bagi kaum disabilitas intelektual yang sebelumnya tidak percaya diri dan kurang bersosialisasi hingga sekarang mereka memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dan sejahtera dari hasil pekerjaannya sendiri.
  - c) Memberdayakan dalam arti melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Adanya program pemberdayaan yang dilakukan komunitas sentra workshop peduli trengginas yaitu pelatihan pembuatan batik ciprat dapat merubah persepsi masyarakat agar tidak selalu memandang kaum disabilitas lemah dan dapat diberdayakan dengan menghasilkan karya yang bernilai jual
  - d) Meningkatkan dan pengembangan kemitraan dan jejaring kerja. Melalui jalinan kemitraan di berbagai instansi di Kabupaten maupun Kota Tegal,

komunitas sentra workshop memiliki kemudahan dalam memasarkan produk batik ciprat karya kaum disabilitas intelektual.

2. Model pemberdayaan kaum disabilitas intelektual melalui program pembuatan batik ciprat yang dilakukan oleh Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas menggunakan tiga model pemberdayaan yaitu model pemberdayaan sentralisasi, model community development, dan model pemberdayaan partisipatif. Komunitas sentra workshop peduli trengginas telah memberdayakan kaum disabilitas intelektual dengan proses pemberdayaan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu dengan cara mengembangkan potensi yang dimiliki kaum disabilitas intelektual melalui program pelatihan pembuatan batik ciprat. Pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas sentra workshop peduli trengginas bahwa pendekatan pemberdayaan cenderung dari atas ke bawah atau lebih dikenal dengan pendekatan *top down* yang mana dalam proses pemberdayaan dilakukan dengan target yang sudah ditetapkan .

## **B. Saran**

Setelah penelitian ini dilakukan maka untuk meningkatkan pemberdayaan kaum disabilitas intelektual melalui pembuatan batik ciprat oleh komunitas sentra workshop peduli trengginas dapat disampaikan beberapa saran secara objektif berdasarkan kondisi objek, yang diantaranya yaitu:

1. Bagi kader Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas untuk mempertahankan pelatihan pemberdayaan pembuatan batik ciprat kepada kaum disabilitas intelektual dengan rasa nyaman dan membuat mereka merasa diperlakukan setara dengan non disabilitas.
2. Bagi kaum disabilitas intelektual agar dapat menjaga semangatnya dalam belajar dan bekerja serta meningkatkan kreatifitas dalam keterampilan supaya hasil dari karya batik ciprat semakin baik dan bervariasi.
3. Bagi Masyarakat Desa Dukuhsalam hendaknya selalu memberi dukungan dan kesempatan kepada kaum disabilitas intelektual untuk dapat membuktikan kemampuannya.

4. Bagi Pemerintah Desa Dukuhsalam agar lebih mendukung serta memperhatikan kaum disabilitas lainnya supaya memiliki kesempatan diberdayakan dan diperkerjakan dengan baik sesuai keadaan mereka sehingga dapat mencetak lebih banyak kam disabilitas yang kreatif dan mandiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rukminto Isbandi. 2002. *Pemikiran-Pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: LP FEUI.
- Amaliah, Ledia Hanifa. 2016. *Dari Disabilitas Pembangunan Menuju Pembangunan Disabilitas*. Jakarta: Beebooks Publishing.
- Anon. 2015. "Peran Ganda Istri Komunitas Petani." *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* 3(12).
- Anwar. 2007. *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*. Bandung: Alfabeta CV.
- Anwas, M. Oos. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Artike, Yuni Basten. 2017. "Batik Ciprat Sebagai Media Pembelajaran Mengenal Warna Bagi Siswa Tunarungu Kelas 5 Di SDLB Negeri Grobogan." *International Conference on Language Literature and Teaching* 1008.
- Asfi, Nuskhya & Wijaya, Holi Bina. 2015. "Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengentasan Kemiskinan Pada Program Gerdu Kemping Di Kelurahan Kemijen Kota Semarang." *Jurnal Teknik PWK* 4(2):256.
- Ashar, Dio dkk. 2019. *Panduan Penanganan Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan Dengan Hukum Dalam Lingkup Pengadilan*. Jakarta: Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia Fakultas Hukum Universitas Indonesia (MaPPI FHUI) bekerjasama dengan Australia Indonesia Partnership for Justice 2 (AIPJ 2).
- Bariadi, Lili, Muhammad Zen & M. Hudri. 2005. *Zakat Dan Wirausaha*. Jakarta: CED (Center for Enterprenership Development).
- Bungin, Buhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*.
- Djamal. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- H.Timotius, Kris. 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendekatan Manajemen Pengetahuan Untuk Perkembangan Pengetahuan*. Yogyakarta: CV.Andi Offset.
- Hamid, Hendrawati. 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca (Anggota IKAPI Sulsel).
- Hamid, Nur dan Sa'diyah. 2021. "Mplementasi Metode Umami Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran (Studi Kasus Di SD Islam Asih Auladi Depok Jawa Barat)." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2):94.

- Hamid, Nur dan Sri Murtini. 2013. "Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Mangrove Di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya." *Swara Bhumi* 2(1):53.
- Handayani, Sri. 2016. "Difabel Dalam Al-Qur'an, *Journal of Disability Studies*." 3(2):270.
- Handini, Sri dkk. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM Di Wilayah Pesisir*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Hasan, Moh Nasir. 2018. "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh DPC PPDI Kota Semarang." Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Hermawan, Y dan Suryono, Y. 2008. "Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Program-Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ngudi Kapinteran." *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3(1):4.
- Kartasasmitha, Ginandjar. 1993. *Kebijaksanaan Dan Strategi Pengentasan Kemiskinan*. Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Kartikasari, Rita. 2022. *Wawancara*. Tegal.
- Kemdikbud. 2020. "KBBI V Daring." <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Luhpuri, Dorang, Rini Hartini dan Rinda Andayani. 2019a. *Disabilitas: Pengenalan Dan Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Disabilitas Di Indonesia*. Bandung: Poltekesos Press.
- Luhpuri, Dorang, Rini Hartini dan Rinda Andayani. 2019b. *Disabilitas: Pengenalan Dan Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Disabilitas Di Indonesia*. Bandung: Poltekesos Press.
- Malik, Hatta Abdul. 2013. "Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Alhusna Pasadena Semarang." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 388-89.
- Mardikanto, Totok dan Purwoko. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Masduqi, Bahrul Fuad. 2010. "Kecacatan: Dari Tragedi Personal Menuju Gerakan Sosial, Edisius Riyadi e.d, Mencari Ruang Untuk Difabel." *Jurnal Perempuan* 65:21.
- Moleong, J. Lexy. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Musma, Asti dkk. 2011. *BATIK - Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nurakhmi, Riksma dkk. 2019. *Menemukan Dan Menstimulasi Anak Penyandang*

*Disabilitas, Panduan Dasar Untuk Orang Tua, Keluarga Dan Pendamping.* Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Payne, Malcolm. 2016. *Teori Pekerjaan Sosial Modern, Terjemah Susiladiharti.* Yogyakarta: Samudra Biru.

Pemerintah Desa Dukuhsalam. 2019. "Sejarah Desa Dukuhsalam." *Dukuhsalam-Slawi.Desa.Id.*

Pemerintah Desa Dukuhsalam. 2022. "Data Disabilitas Desa Dukuhsalam." *Dukuhsalam-Slawi.Desa.Id.*

Prastowo, Andi. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian.* Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.

Riyadi, Agus. 2021. *Pengembangan Masyarakat Upaya Dakwah Dalam Membangun Kemandirian Masyarakat.* Semarang: Fatawa Publishing.

Roesmidi, dan Riza Risyanti. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat.* Sumedang: Alqaprint Jatinagor.

Sholihah, Halida Zia. 2017. "Peran Komunitas Japan Club Borneo(JCEB) Dalam Mensosialisasikan Budaya Jepang Di Samarinda." *EJournal Ilmu Komunikasi* 5(3):155.

Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Pers.

Soemantri, Irman. 2012. *Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Gangguan Sistem Pernafasan.* Jakarta: Salemba Medika.

Sugiarso, Riyadi, A, Rusmadi. 2017. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan (PTP) Untuk Konversi Dan Wirausaha Agribisnis Di Kelurahan Kedungpane Kota Semarang." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 17(2):352.

Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis.* Yogyakarta: Suaka Media.

Sugiono, Ilhamuddin dan Arief Rahmawan. 2014. "Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories Dan StudyingPerformance." *Indonesian Journal of Disability Studies* 1(1):20.

Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis.* Jakarta: Gramedia.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* Bandung:



Alfabeta.

- Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sulikanti, Agusni. 2012. *Kebijakan Dan Strategi Peningkatan Produktifitas Ekonomi Perempuan*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Sulistiyani, Teguh Ambar. 2017. *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Suprihatiningsih. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Rumah Pangan Lestari Di Kelurahan Purwoyoso*. Semarang: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M).
- Umar, Husein. 2010. *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yefni, Y. 2018. "Analisis Model Pemberdayaan Masyarakat." *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat* 3(2):42.
- Zubaedi. 2016. *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Draft Wawancara

### **A. Wawancara dengan Kepala Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal**

1. Bagaimana kondisi kaum difabel di Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana sejarah Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal?
3. Berapa jumlah penyandang disabilitas di Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal?
4. Darimana awal mula kader-kader pemberdayaan terbentuk?
5. Apakah dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas bisa mensejahterakan para penyandang disabilitas intelektual?

### **B. Wawancara dengan Ketua dan Kader Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas Desa Dukuh Salam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal**

6. Bagaimana biografi Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas?
7. Siapa saja yang terlibat dalam proses pemberdayaan kaum difabel melalui program pembuatan batik ciprat?
8. Apa tujuan pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas?
9. Apa saja tahapan pemberdayaan yang dilaksanakan dalam proses pemberdayaan untuk para kaum difabel?
10. Sudah berapa lama program pemberdayaan kaum difabel dilakukan oleh Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas?
11. Berapa kali pelatihan pembuatan batik ciprat yang dilakukan oleh Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas?
12. Darimana dana atau bantuan yang didapat dalam melakukan pelatihan pembuatan batik ciprat?

13. Apa saja hambatan dan tantangan yang dihadapi selama proses pemberdayaan kaum difabel melalui program batik ciprat oleh Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas ?
14. Apa strategi pemberdayaan yang digunakan dalam pemberdayaan kaum disabilitas ?
15. Bagaimana cara dalam melatih penyandang disabilitas dalam pembuatan batik ciprat ?
16. Bagaimana hasil pemberdayaan kaum disabilitas intelektual melalui program pembuatan batik ciprat?
17. Apa yang anda rasakan sebelum dan setelah adanya pemberdayaan kaum disabilitas intelektual melalui program pembuatan batik ciprat oleh Komunitas Sentra Workshop Peduli Trengginas

Lampiran 2  
Dokumentasi Kegiatan



Foto Bersama Kepala Desa  
Dukuhsalam dan Kader  
Komunitas SWP



Wawancara dengan Bapak  
Tarjono Selaku Ketua  
Komunitas SWP dan Mas  
Irfan Erafani Selaku Kader  
Komunitas SWP



Wawancara dengan Ibu Rita  
Kartikasari Selaku Kader  
Komunitas SWP



Foto Bersama Teman-teman  
Disabilitas Intelektual



Alat dan Bahan Pembuatan Batik Ciproat



Alat dan Bahan Pembuatan Batik Ciproat



Proses Pembuatan Batik Ciproat





Proses Pembuatan Batik Ciprat



Batik Ciprat Karya Kaum Disabilitas Intelektual



Batik Ciprat Karya Kaum Disabilitas Intelektual

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hafidha Aghtasyani

Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 11 Agustus 2000

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Jl. Tentara Pelajar RT 04 RW 01 Slerok, Tegal Timur, Kota Tegal

Email : hafidhaghta@gmail.com

Nomor Hp : 081807997173

Pendidikan Formal : TK Aisyiyah Bustanul Athfal VI (2005 – 2006)  
 SD N Mangkukusuman 7 (2006 – 2012)  
 SMP N2 Kota Tegal (2012 – 2015)  
 SMA N3 Kota Tegal (2015 – 2018)

Pendidikan Non Formal : Sekolah Pemberdayaan Tahap Awal  
 Sekolah Pemberdayaan Tahap Lanjut  
 Uji Sertifikasi di LPTP Karanganyar

Pengalaman Organisasi

- Departemen Pengabdian Masyarakat Ikatan Mahasiswa Tegal (IMT) Walisongo 2019 – 2020

Semarang, 8 Desember 2022



**Hafidha Aghtasyani**  
 NIM : 1801046002